



**TINDAK TUTUR ASERTIF USTAD WIJAYANTO
DALAM PERISTIWA TUTUR “TANYA USTAD WIJAYANTO”
PADA ACARA HITAM PUTIH TRANS7**

SKRIPSI

Oleh

**Arif Puguh Santoso
NIM 130210402002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**TINDAK TUTUR ASERTIF USTAD WIJAYANTO
DALAM PERISTIWA TUTUR “TANYA USTAD WIJAYANTO”
PADA ACARA HITAM PUTIH TRANS7**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

**Arif Puguh Santoso
NIM 130210402002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang melancarkan segala urusan. Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ibu dan bapakku tercinta, ibu Sulikah dan bapak Sutrisno, serta keluarga keduaku di Jember, pakde Budianto, bude Umi Kasanah, yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan selalu berdoa demi kesuksesanku;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah membimbing, memberikan ilmu, dan pengalaman dengan penuh keikhlasan;
3. Almamater yang kubanggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;
4. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, terima kasih atas beasiswa Bidik Misi yang telah diberikan selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

MOTO

Hanya ada satu cara untuk menjadi pembicara yang baik, belajarlal bagaimana mendengarkan.

(Christhoper Morley)¹



¹ Mahya, Haura Ainun. 2012. *1001 Mutiara Kata Paling Inspiratif & Motivasi*. Klaten: Cable Book.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Arif Puguh Santoso

NIM : 130210402002

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul Tindak Tutar Asertif Ustad Wijayanto dalam Peristiwa Tutar “Tanya Ustad Wijayanto” pada Acara Hitam Putih Trans7 adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Mei 2017

Yang menyatakan,

Arif Puguh Santoso
NIM 130210402002

HALAMAN PENGAJUAN

**TINDAK TUTUR ASERTIF USTAD WIJAYANTO
DALAM PERISTIWA TUTUR “TANYA USTAD WIJAYANTO”
PADA ACARA HITAM PUTIH TRANS7**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama : Arif Puguh Santoso
NIM : 130210402002
Angkatan tahun : 2013
Daerah asal : Kediri
Tempat, tanggal lahir : Kediri, 20 April 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716 198702 1 002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751012 200501 1 001

SKRIPSI

**TINDAK TUTUR ASERTIF USTAD WIJAYANTO
DALAM PERISTIWA TUTUR “TANYA USTAD WIJAYANTO”
PADA ACARA HITAM PUTIH TRANS7**

Oleh

**Arif Puguh Santoso
NIM 130210402002**

Pembimbing:

Pembimbing Utama : Dr. Muji, M.Pd.
Pembimbing Anggota : Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Tindak Tutur Asertif Ustad Wijayanto dalam Peristiwa Tutur “Tanya Ustad Wijayanto” pada Acara Hitam Putih Trans7 telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : 23 Mei 2017

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716 198702 1 002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751012 200501 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713 198303 1 004

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Tindak Tutur Asertif Ustad Wijayanto dalam Peristiwa Tutur “Tanya Ustad Wijayanto” pada Acara Hitam Putih Trans7; Arif Puguh Santoso, 130210402002; 2017: 91 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Peristiwa tutur merupakan bentuk keseluruhan dari tindak tutur. Tindak tutur memiliki segmen-segmen tutur dan konteks tutur. Segmen tutur dan konteks tutur menjadi pokok yang tidak dapat dipisahkan. Peristiwa tutur dapat terjadi dimana saja tanpa terkecuali dalam sebuah program acara televisi. Salah satu bentuk program acara televisi yang mengandung peristiwa tutur yaitu Hitam Putih Trans7. Hitam Putih Trans7 memiliki segmen acara yaitu “Tanya Ustad Wijayanto”. Segmen acara tersebut menghadirkan ustad Wijayanto sebagai pembicara utama menjawab permasalahan yang dihadirkan oleh pembawa acara. Ustad Wijayanto menuturkan berbagai wujud tindak tutur, modus tindak tutur dan strategi tindak tutur.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah wujud tindak tutur asertif ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur “Tanya Ustad Wijayanto” pada acara Hitam Putih Trans7?; (2) bagaimanakah modus tindak tutur asertif ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur “Tanya Ustad Wijayanto” pada acara Hitam Putih Trans7?; (3) bagaimanakah strategi tindak tutur ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur “Tanya Ustad Wijayanto” pada acara Hitam Putih Trans7?

Rancangan penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur dan konteks tutur dari ustad Wijayanto. Sumber data adalah peristiwa tutur “Tanya Ustad Wijayanto” pada acara Hitam Putih Trans7. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik mengunduh, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat bantu pengumpul

data, tabel pengumpul data dan tabel analisis data. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap yakni, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil dan pembahasan penelitian tindak tutur asertif ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur “Tanya Ustad Wijayanto” pada acara Hitam Putih Trans7 menemukan tindak tutur asertif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur. Terdapat lima tindak tutur asertif yaitu, (a) menjelaskan, (b) menyatakan, (c) menunjukkan, (d) memberitahukan, dan (e) melaporkan. Terdapat lima modus yang dilakukan oleh ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur “Tanya Ustad Wijayanto” pada acara Hitam Putih Trans7, yaitu, (a) modus indikatif (informasi), (b) modus imperatif (perintah), (c) modus kondisional (syarat), (d) modus obligatif (keharusan), dan (e) modus optatif (harapan). Selanjutnya terdapat strategi tindak tutur. Berdasarkan segmen tuturnya, strategi tindak tutur ustad Wijayanto yaitu, (a) strategi tindak tutur langsung literal, (b) strategi tindak tutur langsung tidak literal, (c) strategi tindak tutur tidak langsung literal, dan (d) strategi tindak tutur tidak langsung tidak literal. Berdasarkan konteksnya, strategi tindak tutur memiliki konteks aksional, yaitu mengidentifikasi strategi tindak tutur dilihat dari gerakan anggota tubuh dan sikap mata atau wajah. Konteks aksional memiliki fungsi yaitu untuk melengkapi tuturan pesan verbal, dan untuk menekankan tuturan pesan verbal.

Saran yang disampaikan antara lain, (1) bagi guru Bahasa Indonesia disarankan memberikan gambaran jelas mengenai segmen tutur yang memiliki komponen tutur yang mampu memberikan informasi tentang keadaan penutur secara lengkap. Oleh karena itu, guru mampu membedakan setiap tuturan dari penutur yang berbeda. (2) Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan penelitian ini sebagai bahan referensi dalam mata kuliah bidang Pragmatik yaitu penggunaan tindak tutur asertif, modus tindak tutur dan strategi tindak tutur. (3) Bagi peneliti sebidang ilmu, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau pengembangan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih luas dan dalam.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Tindak Tutur Asertif Ustad Wijayanto dalam Peristiwa Tutur “Tanya Ustad Wijayanto” pada acara Hitam Putih Trans7. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan stara satu (S1) pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
3. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
4. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia;
5. Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah sabar dan penuh ketelitian membantu penyelesaian penulisan skripsi ini;
7. Asri Emadiantari, Oppay; Oneng, Cabe Squad; Genk Mokonk, Lingua Franca 2013, PSM Paranada dan HMP IMABINA FKIP Universitas Jember, terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya selama ini;
8. Seluruh pihak yang telah berperan serta dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Definisi Operasional	12
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	13
2.2 Pragmatik	15
2.3 Tindak Tutur	16
2.4 Jenis Tindak Tutur	17
2.5 Tindak Tutur Asertif	19
2.6 Konteks Tutur	26
2.7 Modus Tindak Tutur	28
2.8 Strategi Tindak Tutur	32

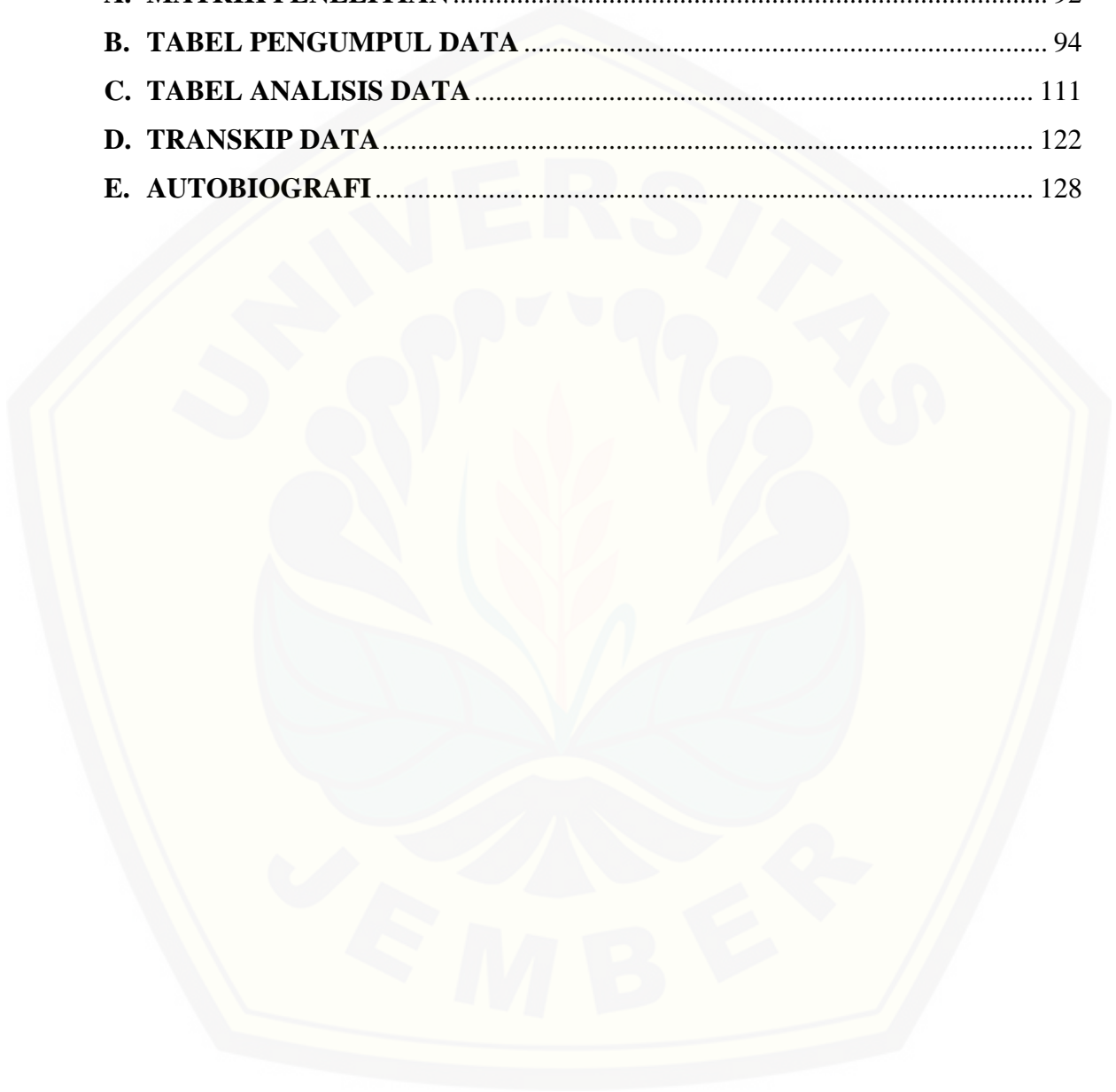
BAB 3. METODE PENELITIAN	37
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	37
3.2 Data dan Sumber Data	38
3.3 Teknik Pengumpulan Data	38
3.4 Teknik Analisis Data	40
3.5 Instrumen Penelitian	43
3.6 Prosedur Penelitian	43
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Tindak Tutur Asertif Ustad Wijayanto	45
4.1.1 Tindak Tutur Asertif Menjelaskan.....	45
4.1.2 Tindak Tutur Asertif Menunjukkan.....	48
4.1.3 Tindak Tutur Asertif Memberitahukan.....	51
4.1.4 Tindak Tutur Asertif Menyatakan.....	54
4.1.5 Tindak Tutur Asertif Melaporkan.....	57
4.2 Modus Tindak Tutur Ustad Wijayanto	59
4.2.1 Modus Indikatif.....	59
4.2.2 Modus Imperatif.....	61
4.2.3 Modus Kondisional.....	64
4.2.4 Modus Obligatif.....	67
4.2.5 Modus Optatif.....	69
4.3 Strategi Tindak Tutur Ustad Wijayanto	71
4.3.1 Strategi Tindak Tutur Langsung Literal (L Lt) serta Konteks Aksional.....	72
4.3.2 Strategi Tindak Tutur Langsung Tidak Literal (L TLt) serta Konteks Aksional.....	75
4.3.3 Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Literal (TL Lt) serta Konteks Aksional.....	79
4.3.4 Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal (TL TLt) serta Konteks Aksional.....	84

BAB 5. PENUTUP	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90



DAFTAR LAMPIRAN

A. MATRIK PENELITIAN	92
B. TABEL PENGUMPUL DATA	94
C. TABEL ANALISIS DATA	111
D. TRANSKIP DATA	122
E. AUTOBIOGRAFI	128



DAFTAR SINGKATAN

- KALkp : Konteks Aksional Melengkapi pesan verbal
KATkn : Konteks Aksional Menekankan pesan verbal
L Lt : Langsung Literal
L TLt : Langsung Tidak Literal
M : Modus tindak tutur
S : Strategi tindak tutur
T : Tindak tutur
TL Lt : Tidak Langsung Literal
TL TLt : Tidak Langsung Tidak Literal

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Bahasa menjadi salah satu elemen penting dalam hidup manusia. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi oleh manusia untuk saling menyampaikan pesan, gagasan, informasi, ide, maksud dan perasaan dalam berinteraksi dengan manusia lainnya untuk membentuk sebuah hubungan, kebersamaan, solidaritas, persatuan, dan hegemoni dalam masyarakat tersebut. Keberadaan bahasa menjadi sebuah hal yang penting untuk keberlangsungan hidup manusia, baik digunakan dalam wujud bahasa tulis maupun bahasa lisan yang tercermin dalam empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan bahasa tersebut adalah menyimak, membaca, berbicara dan menulis.

Keterampilan berbahasa merupakan fondasi dari kemampuan manusia dalam menggunakan bahasa. Keterampilan berbahasa lisan yang produktif adalah berbicara. Berbicara merupakan kemampuan manusia dalam menghasilkan ucapan melalui alat ucap manusia. Berbicara menjadi alat untuk menyatakan berbagai hal yang dialami oleh manusia dan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Berbicara dapat diartikan juga sebagai kemampuan mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang maupun sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Kesimpulan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan ekspresi yang berbentuk gagasan, ide, perasaan untuk tujuan tertentu.

Salah satu bentuk dari berbicara adalah ceramah. Ceramah merupakan bentuk bertutur yang dilakukan oleh pembicara kepada pendengar guna menyampaikan informasi, anjuran, pemberitahuan untuk mencapai tujuan tertentu dalam komunikasi yang komunikatif. Ceramah sebagai salah satu bentuk berinteraksi dengan masyarakat. Pembicara menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat. Pembicara menyampaikan ceramahnya dalam bentuk tindak tutur yang disesuaikan dengan konteksnya, sehingga masyarakat mampu memahami tuturan yang disampaikan. Tuturan yang disampaikan setiap pembicara berbeda-beda bergantung dari kemampuan masing-masing pembicara. Ceramah menjadi salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh ustad Wijayanto dalam tuturannya. Ceramah yang dilakukan oleh ustad Wijayanto menjadi menarik karena terdapat gejala-gejala bahasa seperti realisasi tuturan menjelaskan, menunjukkan, memberitahukan. Dibalik gejala tersebut terdapat modus tindak tutur yang mengandung maksud tertentu. Selain itu, ustad Wijayanto juga menggunakan strategi-strategi tindak tutur dalam ceramahnya.

Kajian mengenai tindak tutur termasuk ke dalam disiplin ilmu pragmatik. Pragmatik adalah salah satu ilmu bahasa yang mempelajari bahasa dari bentuk bahasa dan konteks yang mendukungnya. Hal ini menggambarkan bahwa tindak tutur merupakan salah satu kajian pragmatik yang disertai dengan konteks sebagai sesuatu yang menyertai ujaran.

Konteks-konteks secara tepat dapat dimaknai sebagai perihal yang mendampingi ujaran. Perihal yang mendampingi ujaran dapat berupa latar tempat, latar suasana, dan perilaku pembicara. Konteks ibarat bayangan yang timbul akibat dari benda yang diterpa oleh sinar. Konteks menyertai setiap ujaran. Setiap situasi tuturan mengandung maksud dan tujuan tertentu. Pembahasan mengenai konteks tidak dapat lepas dari konteks. Konteks diartikan sebagai teks yang berhubungan dengan sebuah tuturan. Maksud dan tujuan tuturan juga memiliki bahasan yang berbeda-beda. Maka dari itu setiap ujaran terdapat segmen-segmen tutur yang berbeda. Hal ini akan tercermin dari setiap tindak tutur yang dihasilkan oleh penutur kepada mitra

tutur. Dengan kata lain, kedua belah pihak yaitu penutur dan mitra tutur terlibat dalam suatu kegiatan yang memiliki tujuan tertentu. Tujuan tertentu tersebut diujarkan dalam tindak tutur seseorang.

Salah satu wujud tindak tutur adalah tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang terjadi antara penutur dan mitra tutur yang terikat atas kebenaran yang sama. Penutur menuturkan suatu hal kepada mitra tutur yang telah diketahui oleh keduanya. Penutur memberikan penegasan kembali terhadap kebenaran tersebut. Mitra tutur menjadi lebih jelas dan memahami kebenaran tersebut. Peristiwa tutur yang terjadi pada Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7 yang dituturkan oleh ustad Wijayanto mengandung berbagai wujud tindak tutur. Wujud-wujud tindak tutur tersebut tereksplisit dalam peristiwa tutur. Wujud-wujud tindak tutur menjadi menarik untuk dianalisis menjadi fokus penelitian karena banyaknya wujud tindak tutur yang direalisasikan mengakibatkan persepsi yang berbeda pula. Wujud tindak tutur menjadi permasalahan yang diangkat untuk ditemukan berbagai wujud tindak tutur dalam tuturan ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7.

Contoh di bawah ini adalah segmen tutur dan konteks tutur yang memiliki tindak tutur asertif dari ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7.

- (1) Ustad Wijayanto : **“Kita harus membedakan antara ramal yang sifatnya mitos, mistis atau meramal pertanda alam. Dulu ada peramal yang suka disebut peramal yang menangkap tanda-tanda alam.**

Konteks : segmen tutur (1) dituturkan oleh ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Segmen tutur tersebut ditujukan untuk mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara (mitra tutur). Penanda formal segmen tutur tersebut adalah **kita harus membedakan antara ramal yang sifatnya mitos, mistis atau meramal pertanda alam. Dulu ada peramal yang suka disebut peramal yang menangkap tanda-tanda alam.** Segmen tutur tersebut membahas mengenai ramalan yang sifatnya mitos atau mistis, dan pertanda alam. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi segmen tutur tersebut.

Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan menuturkan dengan nada jelas. Penutur melakukan gerakan nonverbal yaitu mengangkat kedua tangan serta menggerakkan ke depan pada masing-masing penjelasan yang dituturkannya. Gerakan tersebut untuk menekankan pesan verbal yang diucapkan agar mudah diingat oleh mitra tutur. Dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan tanggal 8 Februari 2017.

Koteks

Deddy Corbuzier : “Bagaimana melihat fenomena meramal seseorang dengan berbagai alat dan teknik. Bagaimana menurut Ustad?”

Ustad Wijayanto : “~~. Misalnya Mbah Maridjan, yang sangat terkenal dengan *rosa, rosa* itu. Tapi dia tahu tanda alam bahwa kalau mulai ada ular turun ini berarti sudah akan ada gunung berapi akan mengeluarkan lahar. Tapi kalau sudah harimau turun, sudah bahaya ini semuanya harus sudah mengungsi. Karena panasnya udah *gak* ketulungan di atas. Itu pertanda alam. Itu juga ramalan tetapi ramalan yang bisa diterima (logika). Tapi ada ramalan yang tidak ada hubungannya. Misalnya kejatuhan cicak itu pertanda apa misalnya. Itu tidak bisa”.

Paparan data (1) memiliki tindak tutur asertif menjelaskan. Indikasi bahwa segmen tutur tersebut memiliki tindak tutur asertif menjelaskan karena terdapat bentuk klasifikasi dari penanda formal yaitu **kita harus membedakan antara ramal yang sifatnya mitos, mistis atau meramal pertanda alam. Dulu ada peramal yang suka disebut peramal yang menangkap tanda-tanda alam.** Bentuk klasifikasi dari tuturan tersebut menjelaskan mengenai ramal yang sifatnya mitos, mistis atau meramal pertanda alam. Tuturan kedua menjadi bentuk menjelaskan dari tuturan pertama. Menyampaikan dengan cara bentuk klasifikasi adalah salah satu indikasi dari tindak tutur asertif menjelaskan. Selain itu, kata tanya bagaimana yang digunakan oleh mitra tutur kepada penutur merupakan kata tanya yang digunakan untuk mendapatkan penjelasan dari penutur mengenai mitos, mistis atau meramal pertanda alam. Selanjutnya penutur menjelaskan mengenai ramal yang sifatnya mistis, dan meramal yang pertanda alam. Mitos tidak dapat diterima oleh logika.

Sedangkan mitos yang berkenaan dengan pertanda alam berhubungan dengan pertanda tanda-tanda alam seperti turunnya binatang karena akan terjadi bencana alam. Penjelasan ini adalah lanjutan dari cara penutur menyajikan tindak tutur asertif menjelaskan dengan bentuk klasifikasi.

Peristiwa tutur erat kaitannya dengan maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan tertentu berhubungan dengan modus tindak tutur. Ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7 menggunakan modus tindak tutur yang berbeda-beda. Gejala ini menarik untuk diangkat karena setiap tuturan ternyata memiliki modus yang berbeda-beda. Modus adalah realisasi setiap tindak tutur dilihat dari wujud verba atau bentuk sintaksis yang mengungkapkan suasana psikologis dalam tuturannya. Modus menjadi permasalahan yang diangkat karena modus dapat diartikan sebagai penggambaran perasaan dari pembicara yang dibahasakan dalam ucapan. Penutur memiliki modus yang berbeda-beda dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto.

Contoh di bawah ini memiliki modus tindak tutur dari ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7.

- (2) Ustad Wijayanto : **“Bisa aja, karena mitos itu nanti bisa berfungsi kepada beberapa hal. Yang pertama bisa untuk panduan perilaku**

Konteks : segmen tutur (2) dituturkan oleh ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Segmen tutur tersebut ditujukan untuk mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Penanda formal mengenai tuturan tersebut adalah pada tuturan **bisa saja karena mitos itu nanti bisa berfungsi kepada beberapa hal. Yang pertama bisa untuk panduan perilaku**. Segmen tutur tersebut membahas mengenai mitos yang mampu memberikan fungsi pemandu perilaku kepada masyarakat. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas serta sesekali menatap penonton. Penutur melakukan gerakan nonverbal yaitu mengangkat kedua tangan setinggi dada lalu condong ke depan serta diayunkan dari atas ke bawah. Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang diucapkan agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Dituturkan di

studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.

Koteks :

Deddy Corbuzier : “Ada gak mitos yang benar-benar terjadi?”

Ustad Wijayanto : “~~, misalnya di Belanda itu pernah ada menggunakan mitos yang luar biasa bagus, super prestisien, tahayul atau mitos yang dihidupkan karena bisa untuk pranata sosial”.

Paparan data (2) memiliki modus tindak tutur. Indikasi bahwa segmen tutur tersebut memiliki modus kondisional karena terdapat bentuk persyaratan dari penanda formal yaitu **bisa saja karena mitos itu nanti bisa berfungsi kepada beberapa hal. Yang pertama bisa untuk panduan perilaku.** Bentuk persyaratan dari segmen tutur tersebut adalah mitos dapat berfungsi untuk beberapa hal, dengan syarat mitos menjadi panduan perilaku. Selanjutnya penutur menyampaikan bahwa mitos dapat berfungsi untuk beberapa hal apabila menjadi panduan perilaku terlebih dulu pada masyarakat tertentu. Secara pragmatis, penutur memberikan syarat terlebih dahulu kepada mitra tutur mengenai mitos yang mampu menjadi panduan perilaku.

Terjadinya tindak tutur yang baik dan lancar memungkinkan tersampainya pesan dan informasi dari penutur kepada mitra tutur tidak lepas dari strategi tindak tutur yang dilakukan oleh penutur. Strategi tindak tutur merupakan cara yang dilakukan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda. Hal demikian juga terjadi pada tuturan ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7. Ustad Wijayanto menjelaskan tuturan dengan bentuk bertanya, menunjukkan dengan bentuk menyuruh. Bentuk-bentuk itu adalah strategi ustad Wijayanto dalam tuturannya pada peristiwa tutur tersebut. Tujuannya adanya strategi tindak tutur adalah memperhalus tuturan antara sesama penutur dan mitra tutur, menghindari konflik yang ditimbulkan antara penutur dan mitra tutur, mengupayakan lancarnya komunikasi agar tetap menyenangkan antara penutur dan mitra tutur. Gejala-gejala itu menarik untuk diangkat karena membuat beragam bentuk bertutur. Strategi tindak tutur erat hubungannya dengan tindak tutur. Tindak tutur tidak dapat dilepaskan dari segmen tutur dan konteks tutur. Strategi tindak tutur

yang dilakukan oleh ustad Wijayanto terdiri dari segmen tutur dan konteks tutur. Segmen tutur yang dilakukan oleh ustad Wijayanto berupa tuturan yang dilakukan dalam peristiwa tutur dan konteks tutur berupa hal-hal yang terjadi dalam peristiwa tutur tersebut yang dapat dianalisis dengan konteks aksional. Strategi tindak tutur memiliki beberapa bentuk yaitu strategi langsung dan tidak langsung, literal dan tidak literal. Strategi tindak tutur dilihat dari langsung dan tidak langsung memiliki pengertian bahwa setiap ujaran memiliki maksud secara terbuka atau tertutup menyelimutinya. Strategi tindak tutur literal dan tidak literal dilihat dari maksud perkataan dan kata-kata yang menyusun sama atau tidak dengan realisasi tuturan. Strategi tindak tutur yang berkaitan dengan konteks aksional memberikan bentuk tersendiri. Gerakan tangan, gestur badan dan sikap mata memiliki makna sendiri dalam peristiwa tutur. Ustad Wijayanto dalam memberikan ceramah pada peristiwa tutur tersebut memberikan gerakan tubuh dan sikap mata yang bermakna. Hal itu berkaitan dengan analisis konteks aksional. Konteks aksional adalah komunikasi nonverbal yang berupa gerakan tangan, gerakan tubuh serta sikap mata dan wajah yang bermakna untuk mendukung terciptanya komunikasi. Konteks aksional menjadi penting karena mampu memberikan makna pada tuturan verbal yaitu melengkapi pesan verbal dan menekankan pesan verbal. Hal demikian dilakukan oleh Ustad Wijayanto sebagai salah satu strategi tindak tutur guna menunjang ceramahnya untuk menarik perhatian mitra tutur.

Contoh di bawah ini tuturan yang memiliki strategi tindak tutur langsung literal dengan konteks aksional.

(3) Ustad Wijayanto : **“Atau di Jawa ada mitos, tidak boleh menebang pohon-pohon besar**

Konteks : segmen tutur (3) dituturkan oleh ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Segmen tutur tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara (mitra tutur). Penanda formal mengenai segmen tutur tersebut adalah **atau di Jawa ada mitos, tidak boleh menebang pohon-pohon besar**. Segmen tutur tersebut mengenai adanya mitos di Jawa tentang larangan menebang pohon-pohon besar. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut.

Penutur menatap penonton dan mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas. Ustad Wijayanto melakukan gerakan nonverbal yaitu menggerakkan tangan ke samping seakan akan mendeskripsikan pohon besar. Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang diucapkan agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.

Koteks :

Deddy Cobuzier : “Ada gak mitos yang benar-benar terjadi”.

Ustad Wijayanto : “~~. Itu upaya kearifan lokal supaya kelestarian alam”.

Tuturan (3) di atas merupakan strategi tindak tutur langsung literal dengan konteks aksional. Strategi tindak tutur langsung literal diindikasikan dari maksudnya sama dengan kata-kata penyusunnya yaitu kalimat berita untuk memberitakan atau memberitahukan. Hal demikian dilakukan untuk melengkapi pesan verbal **atau di Jawa ada mitos, tidak boleh menebang pohon-pohon besar**. Konteks aksional ditandai dengan gerakan tangan berupa telapak tangan ke kiri dan ke kanan dengan posisi terbuka menghadap ke depan serta sikap mata ditandai dengan tatapan mata tajam mengarah kepada narasumber untuk melengkapi pesan verbal.

Sehubungan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, pembelajaran mengenai tindak tutur asertif diarahkan pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan. Salah satu keterampilan lisan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara. Hasil penelitian ini menemukan tindak tutur asertif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur yang berkaitan dengan keterampilan berbicara. Pengaplikasian tindak tutur tersebut dalam proses berbicara. Guru dapat mengarahkan kepada siswa bagaimana bertutur sesuai dengan segmen tutur dan konteksnya. Hal ini menjadi salah satu bagian penting untuk diperhatikan. Karena apabila salah dalam mengartikan maksud dan makna, akan berakibat pesan dan informasi yang tidak tersampaikan. Juga dapat dijadikan pembelajaran awal bagi para ustad muda sebagai bahan untuk memberikan ceramah kepada masyarakat dengan memperhatikan tindak tutur, modus tindak tutur dan strategi tindak tutur untuk diterapkan dalam ceramahnya.

Mengapa tindak tutur asertif ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7 dipilih dalam penelitian ini? Pertama, ketika ustad Wijayanto menyampaikan tuturannya dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto terdapat beberapa tindak tutur asertif, modus tindak tutur dan strategi tindak tutur. Hal itu bermanfaat dalam keterampilan berbicara. Siswa dengan arahan guru mampu menerapkan tindak tutur dalam proses pembelajaran. Penerapan tindak tutur asertif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur memberikan manfaat dalam kegiatan bertutur dalam konteks apapun.

Kedua, peran sentral dilakukan oleh ustad Wijayanto karena tuturan yang dituturkan memiliki tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif yang dituturkan oleh ustad Wijayanto memiliki berbagai bentuk, seperti menjelaskan, memberitahukan, menunjukkan, dan sebagainya. Wujud tindak tutur yang beragam ini memberikan deskripsi yang baik mengenai kemampuan cara bertutur ustad Wijayanto. Gejala-gejala ini diteliti untuk ditemukan berbagai macam tindak tutur asertif ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7. Fenomena ini diangkat dalam rumusan masalah satu untuk menemukan tindak tutur asertif ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7.

Ketiga, segmen Tanya Ustad Wijayanto merupakan sebuah segmen yang menghadirkan ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7 dengan pembawa acara Deddy Corbuzier. Pada segmen tersebut, ustad Wijayanto menuturkan berbagai macam tuturan kepada mitra tutur. Dibalik tuturan tersebut, ustad Wijayanto menggunakan berbagai modus tindak tutur. Modus tindak tutur tersebut antara lain indikatif atau deklaratif, imperatif, dan sebagainya. Modus tindak tutur digunakan oleh ustad Wijayanto untuk menjelaskan kepada mitra tutur mengenai berbagai fenomena. Oleh karena itu, teridentifikasinya modus tindak tutur dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7 menjadikan permasalahan yang diangkat untuk ditemukan dan dibahas pada penelitian ini.

Keempat, tuturan ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7 memiliki strategi tindak tutur. Indikasi adanya strategi tindak tutur tersebut adalah adanya tuturan dari ustad Wijayanto yang sesuai dan tidak sesuai dengan realisasi tuturannya. Maksudnya ketika ustad Wijayanto menjelaskan tetapi maksudnya menyuruh, atau sebaliknya. Hal ini berkaitan dengan strategi tindak tutur. Selain itu, ketika ustad Wijayanto menuturkan tuturan, teridentifikasi adanya gerakan anggota badan serta sikap mata atau wajah. Seperti gerakan tangan melambai, tangan menengadah serta menatap dengan mata tajam. Hal ini salah satu strategi tindak tutur ustad Wijayanto untuk mengungkapkan pesan tertentu kepada mitra tutur. Gerakan anggota tubuh dan sikap mata yang dilakukan oleh ustad Wijayanto termasuk ke dalam konteks aksional. Konteks aksional berupa gerakan anggota badan serta sikap mata. Gejala-gejala ini diidentifikasi sebagai bentuk fenomena untuk diangkat sebagai salah satu permasalahan dalam penelitian ini.

Oleh karena beberapa alasan itulah, dipilih judul Tindak Tutur Asertif Ustad Wijayanto dalam Peristiwa Tutur Tanya Ustad Wijayanto pada Acara Hitam Putih Trans7 dikarenakan penting dan menarik untuk dipergunakan sebagai penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud tindak tutur asertif yang digunakan ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7?
- 2) Bagaimanakah modus tindak tutur yang digunakan ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7?
- 1) Bagaimanakah strategi tindak tutur yang digunakan ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan hal-hal mengenai sebagai berikut.

- 1) Wujud tindak tutur asertif yang digunakan ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7.
- 2) Modus tindak tutur yang digunakan ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7.
- 3) Strategi tindak tutur yang digunakan ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan berbicara mengenai penerapan tindak tutur dengan berbagai wujud dan fungsinya, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur untuk menyampaikan tindak tutur kepada mitra tutur dengan berbagai bentuk dan maksud tertentu. Hal ini akan bermanfaat kepada penerapan pembelajaran berbicara atau kehidupan sehari-hari.
- 2) Bagi mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan pembelajaran diskusi pada mata kuliah pragmatik dengan materi tindak tutur asertif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian lain yang sejenis.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan terhadap istilah-istilah yang digunakan oleh penulis agar nantinya antara penulis dengan pembaca memiliki pemahaman yang searah. Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Segmen tutur adalah bagian dari tindak tutur yang menampilkan tuturan antara penutur dan mitra tutur yang dikutip berdasarkan fokus penggunaan.
- 2) Konteks tutur adalah segala hal yang mendampingi tuturan untuk memperjelas maksud dan tujuan.
- 3) Modus tindak tutur adalah pengungkapan kembali atau peggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya.
- 4) Strategi tindak tutur adalah upaya penutur mengaitkan tujuan penuturan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan bahasa kepada mitra tutur untuk menarik perhatian atau menyampaikan tujuan tuturan.

BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan mengenai kajian pustaka yang digunakan sebagai landasan teori pada penelitian meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) pragmatik, (3) tindak tutur, (4) jenis tindak tutur, (5) tindak tutur asertif, (6) konteks tutur, (7) modus tindak tutur, dan (8) strategi tindak tutur.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Kajian mengenai tindak tutur merupakan kajian yang menarik. Hal itu berkaitan dengan ditemukannya beberapa penelitian yang mengkaji tindak tutur. Beberapa penelitian tersebut antara lain, pertama penelitian yang dilakukan oleh Eka Rahayuningsih (2013) dengan judul Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan jenis tindak tutur representatif, modus tindak tutur, strategi tindak tutur berkaitan dengan aspek langsung dan tidak langsung. Fokus penelitiannya adalah ceramah K.H. Anwar Zahid. Rancangan penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian tersebut adalah ceramah K.H. Anwar Zahid yang mengandung tindak tutur representatif, modus tindak tutur, strategi tindak tutur berkaitan dengan aspek langsung dan tidak langsung. Hasil dan pembahasan penelitian tersebut berupa jenis tindak tutur, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur dari aspek langsung dan tidak langsung.

Penelitian kedua yang relevan lainnya dilakukan oleh Shindya Risna Pradita (2015) dengan judul Tindak Tutur Asertif dalam Acara dr. OZ Indonesia di Trans TV. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan jenis tindak tutur asertif, strategi tindak tutur dari aspek langsung dan tidak langsung yang terdapat pada tayangan dr. OZ Indonesia. Fokus penelitiannya adalah tuturan pembawa acara dan narasumber di acara dr. OZ Indonesia Trans TV. Rancangan penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian tersebut adalah tuturan pembawa acara dan narasumber yang mengandung tindak tutur asertif dan strategi tindak tutur dari aspek

langsung dan tidak langsung. Hasil dan pembahasan penelitian tersebut berupa jenis tindak tutur, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur dari aspek langsung dan tidak langsung.

Penelitian ketiga yang relevan lainnya dilakukan oleh Anis Ita Rizqiyah (2016) dengan judul Strategi Retorika Bertanya Najwa Shihab Dalam Acara Mata Najwa di Metro TV. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan strategi retorika bertanya Najwa Shihab berkaitan dengan jenis pertanyaan dalam acara Mata Najwa di Metro TV dan strategi retorika bertanya Najwa Shihab berkaitan dengan konteks aksional dalam acara Mata Najwa di Metro TV. Fokus penelitiannya adalah tuturan Najwa Shihab di *talk show* Mata Najwa. Rancangan penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian tersebut adalah tuturan Najwa Shihab yang mengandung strategi retorika bertanya Najwa Shihab berkaitan dengan jenis pertanyaan dalam acara Mata Najwa di Metro TV dan strategi retorika bertanya Najwa Shihab berkaitan dengan konteks aksional dalam acara Mata Najwa di Metro TV. Hasil dan pembahasan penelitian tersebut berupa strategi retorika bertanya Najwa Shihab berkaitan dengan jenis pertanyaan dalam acara Mata Najwa di Metro TV dan strategi retorika bertanya Najwa Shihab berkaitan dengan konteks aksional dalam acara Mata Najwa di Metro TV.

Penelitian yang keempat yang relevan dilakukan oleh Frida Yanuar Hisda (2016) dengan judul Tindak Tutur Asertif dalam Peristiwa Tutur Jual Beli di Pasar Karangrejo Banyuwangi. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan fungsi tindak tutur asertif dan strategi tindak tutur asertif yang berkaitan dengan langsung dan tidak langsung. Fokus penelitiannya adalah tuturan penjual dan pembeli di Pasar Karangrejo Banyuwangi. Rancangan penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian tersebut adalah tuturan penjual dan pembeli yang mengandung fungsi tindak tutur asertif dan strategi tindak tutur asertif yang berkaitan dengan langsung dan tidak langsung. Hasil dan pembahasan penelitian tersebut berupa fungsi tindak tutur asertif dan strategi tindak tutur asertif yang berkaitan dengan langsung dan tidak langsung yang digunakan oleh penjual dan pembeli di Pasar Karangrejo.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yang berjudul tindak tutur asertif ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7. Persamaan dari keempat penelitian tersebut antara lain : (1) pengkajian pragmatik dari segi jenis tindak tutur asertif pada penelitian pertama, kedua, dan keempat (2) pengkajian tindak tutur asertif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur pada penelitian pertama, kedua dan keempat.

Sedangkan perbedaan dari keempat penelitian tersebut dari penelitian ini dilihat dari berbagai sisi antara lain (1) dari sisi objek penelitian, penelitian ini dilakukan oleh ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7 (2) dari sisi perumusan masalah, pada penelitian ini adalah analisis strategi tindak tutur dianalisis dengan langsung dan tidak langsung serta literal dan tidak literal (3) dari sisi permasalahan masalah, analisis strategi tindak tutur dari segi konteks aksional pada tuturan ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7, dikarenakan konteks aksional menjadi salah satu bentuk mengekspresikan bahasa.

2.2 Pragmatik

Pragmatik menjadi dasar kajian teori yang selalu dimunculkan karena pragmatik menjadi pedoman untuk menentukan berbagai teori yang dimunculkan dalam kajian ilmu pragmatik. Fokus penelitian ini adalah tindak tutur yang merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Pragmatik dilibatkan dalam setiap penelitian tindak tutur untuk dijadikan pedoman keberadaan tindak tutur. Pragmatik merupakan salah satu cabang dari ilmu bahasa. Para ahli bahasa khususnya ahli pragmatik banyak memaparkan mengenai batas-batas dari pragmatik. Leech (1993:19) menguraikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aspek-aspek situasi ujar. Aspek-aspek situasi ujar menurut Leech ada 5 yaitu (1) penyapa-pesapa, (2) konteks sebuah tuturan, (3) tujuan sebuah tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Kelima aspek situasi ujaran tersebut menjadi elemen

dasar terjadinya tindak ujar dalam pragmatik. Cruse (dalam Cummings, 2007:2) mendefinisikan pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan, bahwa pragmatik adalah telaah mengenai bahasa yang tidak dapat diidentifikasi dalam bentuk lingual umum yang terkait konteks untuk dijadikan alternatif informasi.

2.3 Tindak Tutur

Berbicara mengenai pragmatik, maka salah satu analisisnya adalah mengenai tindak tutur. Tindak tutur adalah suatu tindakan yang menggunakan tutur. Sebuah tindakan tertentu dilakukan bersama-sama dengan ujaran guna maksud dari tindakan tersebut jelas dan tepat. Menurut Chaer (2010:27) bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Tindak tutur berhubungan dengan faktor psikis penutur saat melakukan tindak tutur. Hal demikian membedakan makna dibalik tuturannya karena bergantung psikis penutur. Searle (dalam Nadar, 2013:12) menjelaskan bahwa hakekatnya semua tuturan mengandung arti tindakan dan bukan hanya tuturan yang mempunyai kata kerja performantif. Tuturan yang menginformasikan suatu hal bukan hanya sebatas tuturan melainkan dalam tuturan tersebut terdapat tindakan. Tindakan tersebut berhubungan dengan konteks ujaran yang tersedia. Untuk memahami tindak tutur, harus menyadari pentingnya konteks ujaran atau ungkapan. Tujuan dari memahami tindak tutur adalah mampu mengerti maksud dibalik ujaran tersebut. Terkadang ujaran bersifat sarkatis (sebaliknya). Misalkan seseorang menyuruh untuk menaruh gula sedikit lagi ke minuman tehnya. Padahal maksudnya adalah tehnya kurang manis, perlu ditambahkan gula.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan bahwa tindak tutur adalah segala tindakan yang menggunakan lisan berupa tuturan dari seseorang untuk mengungkapkan pendapat, saran, perasaan dan lain-lain.

2.4 Jenis Tindak Tutur

Setiap tuturan mempunyai daya atau maksud. Daya dan maksud setiap tindak tutur berbeda-beda. Hal demikian menghasilkan beberapa tindak tutur. Tindak tutur memiliki beberapa jenis. Jenis digolongkan berdasarkan tindakan masing-masing. Menurut Searle (dalam Nadar, 1990:37) bahwa setiap tuturan mengandung tiga jenis tindak tutur yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, tindak perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Tindak Lokusi

Austin (dalam Cummings, 2007:9) mendefinisikan tindak lokusi adalah pengujaran kalimat tertentu dengan pengertian dan acuan tertentu, yang kira-kira sama dengan makna dalam pengertian tradisional. Tindak lokusi hanya sekedar menuturkan suatu ucapan. Berikut contoh tindak tutur lokusi.

- (4) Andi : “Kamu mau makan apa?”
Budi : “Aku kenyang”
Andi : “Oh, ya sudah”.

Tuturan (4) merupakan tuturan yang terjadi antara dua mahasiswa di kost-kostan mengenai tawaran untuk makan. Tuturan tersebut terjadi di siang hari. Penutur (Andi) dengan ekspresi santai dan nada bertanya sedang menawari mitra tutur (Budi) untuk makan namun Budi menolak dengan jawaban masih kenyang.

Contoh tuturan (4) merupakan tindak tutur lokusi. Pada tuturan tersebut, Andi menanyakan kepada Budi mengenai apakah Budi ingin makan. Lalu Budi menjawab sudah kenyang. Jawaban dari Budi merupakan tindak lokusi yang menunjukkan informasi bahwa Budi sudah kenyang dan tidak ingin makan. Mendengar jawaban itu Andi tidak membelikan Budi makanan karena Budi tidak lapar.

2) Tindak Ilokusi

Jenis tindak tutur yang berikutnya adalah tindak tutur ilokusi. Austin (dalam Cummings, 2007:9) menerangkan bahwa tindak ilokusi adalah melakukan ujaran yang mengandung daya atau maksud seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan dan sebagainya. Maksudnya tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk menghasilkan tuturan melainkan juga untuk memberikan efek berupa gerakan instruksional tertentu seperti menyuruh, melarang dan sebagainya.

Contoh tindak tutur ilokusi juga terjadi pada tuturan (4). Itu merupakan tuturan yang terjadi antara dua mahasiswa di kost-kostan mengenai tawaran untuk makan. Tuturan tersebut terjadi di siang hari. Penutur (Andi) dengan ekspresi santai dan nada bertanya sedang menawari mitra tutur (Budi) untuk makan namun Budi menolak dengan jawaban masih kenyang.

Dilihat dari daya ilokusinya, bahwa penutur (Andi) menanyakan kepada mitra tutur (Budi) ingin makan apa. Lalu mitra tutur (Budi) menjawab bahwa dia masih kenyang. Dialog yang dituturkan diatas memiliki maksud lain. Selain informasi yang menyatakan Budi sudah kenyang, juga Budi menolak penawaran Andi dan dia tidak menghendaki Andi untuk membelikan makanan untuk Budi.

3) Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi merupakan konkret dari tindak lokusi dan tindak ilokusi. Menurut Nadar (2013:15) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur. Penutur mengujarkan tuturan yang mengandung daya atau maksud berupa membujuk, memberitahu, memperingatkan, menghalangi dan lainnya. Lalu apa yang dihasilkan atau dicapai dengan mengatakan sesuatu tersebut adalah suatu tindakan perlokusi. Berikut contoh tindak tutur perlokusi.

Contoh tindak tutur perlokusi juga terjadi pada tuturan (4). Itu merupakan tuturan yang terjadi antara dua mahasiswa di kost-kostan mengenai tawaran untuk makan. Tuturan tersebut terjadi di siang hari. Penutur (Andi) dengan ekspresi santai dan nada bertanya sedang menawari mitra tutur (Budi) untuk makan namun Budi menolak dengan jawaban masih kenyang.

Berdasarkan contoh tuturan (4) diatas dilihat dari tindak perlokusi, penutur (Andi) menanyakan kepada mitra tutur (Budi) akan makan dengan apa. Budi menjawab bahwa dia masih kenyang. Dari jawaban tersebut, Andi memahami dan memaklumi alasan temannya yang tidak lapar untuk tidak memberikan tawaran lagi dengan menyudahi pembicaraan dan tidak memaksa temannya makan.

2.5 Tindak Tutur Asertif

Berkaitan dengan ilokusinya, Searle (dalam Nadar, 2013:16) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria. Macam-macam tindak tutur ilokusi tersebut antara lain tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspesif dan tindak tutur deklaratif.

Selanjutnya Chaer (2010:29) menuturkan bahwa tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak tutur ini berfungsi untuk memberikan informasi kepada mitra tutur mengenai suatu hal. Maksudnya penutur berupaya menyampaikan apa dan bagaimana yang ada sesuai dengan realita dunia. Tindak tutur asertif memberikan kebenaran pada setiap ujarannya. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan bahwa tindak tutur asertif adalah ujaran lisan berupa tuturan dari penutur kepada mitra tutur untuk mengungkapkan pendapat, saran, perasaan dan lain-lain yang berupa kebenaran fakta berdasarkan kejadian sebenarnya.

Tindak tutur asertif memiliki fungsi memberikan informasi kepada mitra tutur mengenai sesuatu hal yang ada di penutur. Tindak tutur ini mencakup ilokusi yang mengandung ujaran menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan, menjelaskan dan menunjukkan. Menurut Tarigan

(1990:47), adapun yang termasuk tindak tutur asertif antara lain adalah sebagai berikut.

1) Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Tindak tutur asertif menyatakan (Tarigan, 1990:47) adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan suatu hal dengan apa adanya. Indikasi dari tindak tutur ini adalah pernyataan yang bersifat subjektif (personal) mengenai isi hati, perasaan, pikiran terkait peristiwa yang dialami. Berikut contoh tindak tutur asertif menyatakan.

(5) Pria : “Aku rindu kamu”.

Tuturan (5) merupakan tuturan dari seorang kekasih kepada kekasihnya. Tuturan terjadi di taman mengenai pernyataan kerinduan kepada kekasihnya karena lama tidak berjumpa. Tuturan tersebut terjadi di sore hari. Penutur dengan ekspresi serius dan nada santai sedang memberikan pernyataan kerinduan terhadap kekasihnya. Indikasi bahwa segmen tersebut merupakan tindak tutur asertif menyatakan karena tuturan tersebut bersifat subjektif mengenai perasaan rindu seorang kekasih.

2) Tindak Tutur Asertif Memberitahukan

Tindak tutur asertif memberitahukan (Tarigan, 1990:47) adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk memberitahukan suatu hal yang bermanfaat mitra tutur. Tindak tutur ini lebih bersifat objektif artinya penutur memberitahukan apa adanya suatu hal yang ada kepada mitra tutur. Indikasi dari tindak tutur ini adalah terdapat kabar, informasi yang disampaikan untuk diketahui oleh pihak lain. Berikut contoh tindak tutur asertif memberitahukan.

(6) Ketua Kelas : “Pesan dari Pak Beni, kuliah hari ini melanjutkan presentasi kelompok selanjutnya. Hari ini Pak Beni berhalangan hadir”.

Tuturan (6) merupakan tuturan dari ketua kelas kepada teman-teman kuliahnya. Tuturan terjadi di ruang kuliah mengenai ketidakhadiran dosen. Tuturan tersebut terjadi di siang hari. Penutur dengan ekspresi serius dan nada serius sedang memberikan pengumuman kepada teman-teman kuliahnya. Indikasi bahwa tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur memberitahukan karena terdapat kabar atau informasi yang disampaikan yaitu bahwa Pak Beni tidak hadir.

3) Tindak Tutur Asertif Menyarankan

Tindak tutur asertif menyarankan (Tarigan, 1990:47) adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk memberikan saran kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dilakukan bertujuan agar mitra tutur melakukan saran yang diberikan oleh penutur. Indikasi dari tindak tutur ini adalah terdapat saran, anjuran yang mengajak mitra tutur untuk melakukan apa yang disarankan oleh penutur. Berikut contoh tindak tutur asertif menyarankan.

(7) Praktisi Kesehatan : “Gunakan obat alternatif dulu, karena alami lebih baik daripada obat-obat kimia”.

Tuturan (7) merupakan tuturan dari praktisi kesehatan kepada pasiennya. Tuturan terjadi di klinik kesehatan mengenai saran praktisi kesehatan untuk menggunakan obat alternatif kepada pasiennya. Tuturan tersebut terjadi di siang hari. Penutur dengan ekspresi serius dan nada tegas sedang memberikan saran kepada pasiennya. Indikasi bahwa tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur asertif menyarankan adalah terdapat perihal saran untuk menggunakan obat seperti kemauan dari penutur.

4) Tindak Tutur Asertif Membanggakan

Tindak tutur asertif membanggakan (Tarigan, 1990:47) adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa bangga atau mempunyai kelebihan terhadap suatu hal kepada mitra tutur. Indikasi dari tindak tutur ini adalah terdapat ungkapan perasaan mengenai capaian, perasaan karena suatu hal. Berikut contoh tindak tutur asertif membanggakan.

(8) “Gelar juara ini saya persembahkan kepada tim dan keluarga tercinta”.

Tuturan (8) merupakan tuturan dari petinju kepada awak media. Tuturan terjadi di GOR mengenai kebanggaan telah menjuarai kompetisi. Tuturan tersebut terjadi di malam hari. Penutur dengan ekspresi bahagia dan nada riang sedang mengucapkan rasa bangga kepada awak media saat sesi konferensi pers. Indikasi bahwa tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur membanggakan adalah terdapat ungkapan perasaan mengenai capaian dari hasil yang diraih.

5) Tindak Tutur Asertif Mengeluh

Tindak tutur asertif mengeluh (Tarigan, 1990:47) adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menyatakan suatu hal yang menyimpannya dapat berupa penderitaan, kesakitan, kekesalan, dan kekecewaan terhadap suatu hal untuk memunculkan perasaan dan keadaan yang kurang menyenangkan. Indikasi dari tindak tutur ini adalah terdapat keluhan, kekecewaan mengenai peristiwa tertentu. Berikut contoh tindak tutur asertif mengeluh.

(9) Mahasiswa : “Aduh hidup di jaman susah, lulus kuliah susah cari pekerjaan juga susah”.

Tuturan (9) merupakan tuturan dari mahasiswa semester akhir. Tuturan terjadi di kampus mengenai ucapan kekesalan. Tuturan tersebut terjadi di siang hari. Penutur dengan ekspresi kesal dan nada mengeluh mengenai susahnyanya hidup. Indikasi bahwa tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur asertif mengeluh adalah terdapat ungkapan keluhan mengenai kehidupan yang susah menambah beban hidup.

6) Tindak Tutur Asertif Menuntut

Tindak tutur asertif menuntut (Tarigan, 1990:47) adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk meminta atau berusaha dengan keras guna terpenuhinya keinginan atau kemauan. Tindak tutur ini lebih spesifik kepada kemauan pribadi dari individu guna terpenuhinya kebutuhan. Indikasi dari tindak tutur ini adalah terdapat permintaan atau kemauan yang sifatnya mendesak untuk dipenuhi. Berikut contoh tindak tutur asertif menuntut.

(10) Pendemo : “Kami datang kesini menuntut hak-hak kami yang belum terbayarkan”.

Tuturan (10) merupakan tuturan dari koordinator unjuk rasa kepada DPR. Tuturan terjadi di gedung DPR mengenai tuntutan hak-hak pendemo kepada DPR. Tuturan tersebut terjadi di siang hari. Penutur dengan ekspresi serius dan nada lantang sedang unjuk rasa menuntut hak-hak yang belum terpenuhi. Indikasi bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif menuntut adalah terdapat permintaan yang disampaikan untuk dipenuhi.

7) Tindak Tutur Asertif Melaporkan

Tindak tutur asertif melaporkan (Tarigan, 1990:47) adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur yang berisi sebuah pengaduan atau pemberitahuan mengenai suatu hal. Indikasi dari tindak tutur ini adalah terdapat aduan, laporan, memberikan rencana perslah (uraian atau keterangan tentang peristiwa, hal, perkara ada

kronologis), terdapat pihak yang melaporkan (pelapor). Berikut contoh tindak tutur asertif melaporkan.

(11) “Telah terjadi pencurian di jalan Jawa no.5 tadi siang”.

Tuturan (11) merupakan tuturan dari seorang mahasiswa kepada temannya. Tuturan terjadi di indekos mengenai pencurian. Tuturan tersebut terjadi di siang hari. Penutur dengan ekspresi serius dan nada tegas sedang memberikan laporan mengenai kejadian pencurian di jalan Jawa. Indikasi bahwa tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur asertif melaporkan adalah terdapat perkara, peristiwa yang dilaporkan.

8) Tindak Tutur Asertif Menjelaskan

Tindak tutur asertif menjelaskan (Tarigan, 1990:47) adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menerangkan, menguraikan secara terang mengenai suatu hal kepada mitra tutur dengan jelas. Indikasi dari tindak tutur ini adalah terdapat bentuk menjelaskan dengan menyajikan definisi, klasifikasi atau rincian atau contoh/ilustrasi. Berikut contoh tindak tutur asertif menjelaskan.

(12) Ibu : “Kalau belanja itu di Roxy saja. Lengkap. Ada perlengkapan baju, baik pria maupun wanita. Dari segala umur, anak-anak, remaja, dewasa. Perlengkapan rumah tangga juga ada. Bahkan wahana permainan anak-anak tersedia”.

Tuturan (12) merupakan tuturan dari seorang ibu rumah tangga kepada tetangganya. Tuturan terjadi di kompleks perumahan mengenai penjelasan tempat belanja yang lengkap. Tuturan tersebut terjadi di pagi hari. Penutur dengan ekspresi santai dan nada jelas sedang menjelaskan tempat belanja yang lengkap kepada tetangganya. Indikasi bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur menjelaskan adalah terdapat bentuk penyajian dengan rincian bahasan yang dituturkan.

9) Tindak Tutur Asertif Menunjukkan

Tindak tutur asertif menunjukkan (Tarigan, 1990:47) adalah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur untuk menerangkan sesuatu dengan memperlihatkan suatu objek. Tindak tutur ini ditandai dengan penggunaan kata tunjuk (ini, itu, berikut, begini, begitu, di sana, di sini, di situ) untuk menunjukkan objek yang dimaksud, ada hal yang dipertunjukkan (gerakan nonverbal). Berikut contoh tindak tutur asertif menunjukkan.

(13) Petugas Informasi : “Kalau mau ke *Garden Park* maka dari jalan Jawa kamu lurus saja sampai bundaran DPR lalu belok kanan terus hingga *doubel way*. Tepat disebelah kiri *doubel way* ada taman yang luas. Nah itu adalah *Garden Park*”.

Tuturan (13) merupakan tuturan dari petugas pusat informasi kepada wisatawan. Tuturan terjadi di kantor pusat informasi mengenai petunjuk menuju *Garden Park* kepada wisatawan. Tuturan tersebut terjadi di siang hari. Penutur dengan ekspresi menyenangkan dan nada riang sedang memberikan penjelasan menunjukkan arah menuju *Garden Park*. Indikasi bahwa tuturan di atas merupakan tindak tutur asertif menunjukkan adalah terdapat penjelasan mengenai isyarat untuk menuju suatu tempat dengan kata tunjuk.

Berdasarkan berbagai bentuk tindak tutur asertif yang dikemukakan oleh berbagai pendapat ahli, maka dapat ditarik kesimpulan tindak tutur asertif yang dipilih sebagai kajian penelitian dikarenakan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian adalah tindak tutur menjelaskan, tindak tutur menunjukkan, tindak tutur memberitahukan, tindak tutur melaporkan, dan tindak tutur menyatakan.

2.6 Konteks Tutur

Setiap tindak tutur memiliki hal-hal prinsipil lain yang bersamaan dengan tindak tutur tersebut. Hal-hal prinsipil tersebut dapat berupa konteks tutur. Konteks tutur mendukung informasi yang dibangun pada tindak tutur. Menurut Searle (dalam Nadar, 2013:4) konteks sebagai kajian pragmatik yang berkaitan dengan interpretasi suatu ungkapan yang dibuat mengikuti aturan sintaksis tertentu dan cara menginterpretasikan ungkapan tersebut bergantung pada kondisi-kondisi khusus penggunaan ungkapan tersebut dalam konteks. Leech (1993:20) mengartikan konteks sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Lebih lanjut, Leech menambahkan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan. Menurut Cummings (2007:5), gagasan konteks berada diluar pengejawantahan yang jelas seperti latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik sosial dan epistemis untuk menghasilkan makna.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan bahwa konteks adalah segala sesuatu (benda atau orang atau binatang waktu, persoalan, peristiwa, tindakan, keadaan atau sifat, bahasa (tuturan atau tulisan), gambar, suasana tempat) yang menyertai wacana yang turut menentukan maksud penutur.

Konteks tutur menjadi salah satu hal penting untuk memperjelas maksud dari tuturan. Konteks tutur dibangun dari beberapa elemen. Parret (dalam Andianto, 2000:65) membedakan konteks menjadi beberapa jenis antara lain konteks kontekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, konteks psikologis. Adapun penjelasan untuk setiap jenis konteks tersebut antara lain sebagai berikut.

1) Konteks Kotekstual

Konteks kotekstual merupakan konteks yang berupa koteks yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Koteks merupakan bagian dan medan wacana yang di dalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta dan sebagainya yang telah disebutkan dalam percakapan sebelumnya dan atau sesudahnya sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan.

2) Konteks Eksistensial

Konteks eksistensial merupakan partisipan (orang), waktu, tempat yang mengiringi tuturan misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan dan dimana tempatnya.

3) Konteks Situasional

Konteks situasional merupakan jenis faktor tertentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari misalnya pasar, sekolah, dan yang memiliki latar kebiasaan dan percakapan khas.

4) Konteks Aksional

Konteks aksional merupakan tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menatap dengan mata tajam, membusungkan dada, menarik nafas dalam-dalam, dan lain-lain. Konteks aksional mencakup gerakan anggota tubuh dan sikap mata atau wajah yang memiliki informasi yang mendukung segmen tutur.

5) Konteks Psikologis

Konteks psikologis merupakan situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, misalnya marah, sedih, bergembira, bersemangat, dan sebagainya.

2.7 Modus Tindak Tutur

Sebuah tuturan memiliki banyak penafsiran. Diperlukan sebuah pemahaman untuk menafsirkan tuturan agar sesuai dengan apa yang dipikirkan. Modus tindak tutur menjadi salah satu analisis yang sesuai guna menafsirkan maksud dari sebuah tuturan. Menurut Chaer (2012:258) modus tindak tutur adalah pengungkapan kembali atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya. Chaer (2012:258), membedakan beberapa macam modus, antara lain sebagai berikut.

1) Modus Indikatif

Modus indikatif atau modus deklaratif (Chaer, 2012:258) yaitu modus yang menunjukkan sikap objektif atau netral. Modus indikatif berisikan pernyataan yang memiliki unsur pemberitahuan atau informasi. Indikasi dari modus ini adalah terdapat keadaan nyata, pernyataan fakta, apa adanya realitas. Terdapat beberapa kata yang mengindikasikan modus indikatif yaitu kata ada (indikasi peristiwa), kata itu (indikasi penunjuk kejadian) dan beberapa kata yang mengindikasikan peristiwa atau kejadian. Berikut contoh modus indikatif.

(14) Ibu Kos : “Besok ada pemadaman bergilir area Jalan Jawa sampai Jalan Riau”.

Tuturan (14) merupakan tuturan dari ibu kos kepada anak kosnya. Tuturan terjadi di kos mengenai informasi pemadaman. Tuturan tersebut terjadi di malam hari. Penutur dengan ekspresi serius dan nada tegas sedang memberikan informasi pemadaman listrik kepada anak kosnya.

Tuturan tersebut merupakan modus indikatif berupa pernyataan dari penutur yang berisi informasi. Indikasi dari modus indikatif pada tuturan tersebut adalah terdapat kata ada sebagai indikasi peristiwa.

2) Modus Optatif

Modus optatif (Chaer, 2012:258) yaitu modus yang menunjukkan harapan atau keinginan. Modus optatif berisi pernyataan yang memiliki unsur kehendak, harapan agar suatu tindakan tercapai walaupun kepastiannya diragukan, bersifat subjektif. Salah satu indikasi dari modus ini terdapat kata sebaiknya, padahal, semoga. Berikut contoh modus optatif.

(15) “Semoga Tuhan segera mengangkat penyakit dari tubuhmu kawan”.

Tuturan (15) merupakan tuturan dari seorang sahabat kepada kawan. Tuturan terjadi di rumah sakit mengenai harapan untuk diangkat penyakitnya. Tuturan tersebut terjadi di siang hari. Penutur dengan ekspresi serius dan nada tegas sedang berharap kepada Tuhan untuk diangkat penyakit kawannya.

Tuturan tersebut merupakan modus optatif berupa pernyataan dari penutur yang berisi harapan atau keinginan. Modus optatif digunakan untuk menyampaikan kehendak atau permintaan kepada mitra tutur dengan ditandai dengan kata semoga.

3) Modus Imperatif

Modus imperatif (Chaer, 2012:258) yaitu modus yang menyatakan perintah, larangan, atau tegahan. Modus imperatif berisi pernyataan yang memiliki unsur mengatur, melarang, mengajak terkait suatu hal. Salah satu indikasi dari modus ini terdapat kata dilarang, jangan, tidak, -lah dan kata yang berunsur imperatif. Berikut contoh modus imperatif.

(16) “Jangan dekati anjing itu! Awas tergigit!”

Tuturan (16) merupakan tuturan dari penjaga rumah kepada tamunya. Tuturan terjadi di rumah mengenai larangan mendekati anjing. Tuturan tersebut terjadi di siang hari. Penutur dengan ekspresi serius dan nada tegas melarang tamunya untuk mendekati anjingnya karena sering menggigit tamu asing.

Tuturan tersebut merupakan modus imperatif berupa pernyataan dari penutur yang berisi sebuah perintah larangan. Modus optatif digunakan untuk menyampaikan pelarangan kepada mitra tutur dengan ditandai dengan kata jangan.

4) Modus Interogatif

Modus interogatif (Chaer, 2012:258) yaitu modus yang menyatakan pertanyaan. Modus interogatif berisi pernyataan yang memiliki unsur bertanya. Salah satu indikasi dari modus ini adalah terdapat kata tanya (apa, di mana, siapa, mengapa, bagaimana). Berikut contoh modus interogatif.

(17) “Bagaimana kabar kalian? Baik bukan?”

Tuturan (17) merupakan tuturan dari ibu guru kepada siswanya. Tuturan terjadi di ruang kelas mengenai pertanyaan. Tuturan tersebut terjadi di pagi hari. Penutur dengan ekspresi menyenangkan dan nada riang bertanya kepada siswanya mengenai kabar siswanya.

Tuturan tersebut merupakan modus interogatif berupa pernyataan dari penutur yang berisi pertanyaan. Modus interogatif digunakan untuk menyampaikan pertanyaan kepada mitra tutur dengan ditandai dengan kata bagaimana.

5) Modus Obligatif

Modus obligatif (Chaer, 2012:258) yaitu modus yang menyatakan keharusan. Modus obligatif berisi pernyataan yang memiliki kewajiban sebagai bentuk keharusan. Salah satu indikasi dari modus ini terdapat kata harus, wajib. Berikut contoh modus obligatif.

(18) “Kamu harus meraih gelar juara untuk naik kelas selanjutnya”.

Tuturan (18) merupakan tuturan dari pelatih kepada atlet petinjunya. Tuturan terjadi di sasana latihan mengenai keharusan untuk naik kelas. Tuturan tersebut terjadi di siang hari. Penutur dengan ekspresi serius dan nada tegas mengharuskan atletnya untuk meraih juara agar naik kelas.

Tuturan tersebut merupakan modus obligatif berupa pernyataan dari penutur yang berisi keharusan. Modus obligatif digunakan untuk menyampaikan kehendak kepada mitra tutur dengan ditandai dengan kata harus.

6) Modus Desideratif

Modus desideratif (Chaer, 2012:258) yaitu modus yang menyatakan keinginan atau kemauan (personal, keinginan kebutuhan tubuh). Modus desideratif berisi pernyataan yang memiliki unsur keinginan yang lebih mengarah kepada keinginan personal seperti kebutuhan tubuh; makan, minum, istirahat. Berikut contoh modus desideratif.

(19) “Ibu, aku ingin makan telur dadar dengan gorengan kentang”.

Tuturan (19) merupakan tuturan dari seorang anak kepada ibunya. Tuturan terjadi di rumah mengenai keinginan untuk makan. Tuturan tersebut terjadi di siang hari. Penutur dengan ekspresi menyenangkan dan nada manja berkeinginan untuk makan telur dadar dan gorengan kentang.

Tuturan tersebut merupakan modus desideratif berupa pernyataan dari penutur yang berisi keinginan. Modus desideratif digunakan untuk menyampaikan keinginan kepada mitra tutur dengan ditandai dengan kata ingin.

7) Modus Kondisional

Modus kondisional (Chaer, 2012:258) yaitu modus yang menyatakan persyaratan. Modus kondisional berisi pernyataan yang memiliki unsur persyaratan (suatu hal yang perlu untuk dipenuhi). Salah satu indikasi modus kondisional adalah dapat ditandai dengan kata syarat, hal, dan kata-kata yang memiliki rujukan persyaratan. Berikut contoh modus kondisional.

(20) “Syarat bila kamu ingin masuk sekolah favorit adalah masuk rangking 5 besar”.

Tuturan (20) merupakan tuturan dari guru kepada siswanya. Tuturan terjadi di ruang kelas mengenai persyaratan untuk masuk sekolah favorit. Tuturan tersebut terjadi di pagi hari. Penutur dengan ekspresi serius dan nada tegas sedang memberikan informasi persyaratan masuk sekolah favorit kepada siswanya.

Tuturan tersebut merupakan modus kondisional berupa pernyataan dari penutur yang berisi persyaratan. Modus kondisional digunakan untuk menyampaikan persyaratan kepada mitra tutur dengan ditandai dengan kata syarat.

2.8 Strategi Tindak Tutur

Menurut Corder (dalam Andianto, 2004:45) strategi tindak tutur merupakan upaya penutur mengaitkan tujuan penuturan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan. Cara mengekspresikan tuturan tersebut merupakan strategi dalam tindak tutur. Strategi tindak tutur merupakan tindakan tutur yang dilakukan oleh penutur guna menyampaikan tuturan. Strategi tindak tutur terdapat dua bentuk tindakan tutur. Strategi tindak tutur dalam tuturan yang teridentifikasi dalam bentuk segmen tutur dan dalam bentuk konteks aksional. Strategi tindak tutur dapat dibedakan dalam berbagai bentuk yaitu strategi tindak tutur langsung literal, strategi tindak tutur langsung tidak literal, strategi tindak tutur tidak langsung literal, strategi tindak tutur tidak langsung tidak literal. Konteks aksional berupa gerakan anggota tubuh dan sikap mata atau wajah. Konteks aksional memiliki fungsi sebagai penyerta

dalam pesan verbal dengan tujuan melengkapi pesan verbal dan menekankan pesan verbal. Kedua hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Strategi Tindak Tutur

Berdasarkan strategi tindak tutur terdapat beberapa macam bentuk. Menurut Wijana (dalam Nadar, 2013:20) tindak tutur yang dilihat dari sudut pandang strateginya dibagi menjadi beberapa macam antara lain tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Penjabaran sebagai berikut.

a. Strategi Tindak Tutur Langsung Literal (L Lt)

Strategi tindak tutur langsung literal (Nadar, 2013:20) adalah tindak tutur yang menampilkan maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Indikasinya dari L Lt adalah bentuk kalimat dan makna sesuai dengan realitas yang dituturkan. Misalkan kalimat berita dengan maksud untuk memberitakan. Berikut contoh strategi tindak tutur langsung literal.

(21) “Ayo segera masuk ke kelas”

Tuturan (21) merupakan tuturan dari guru kepada siswanya. Tuturan terjadi di ruang kelas mengenai perintah guru untuk menyuruh siswanya masuk kelas. Tuturan tersebut terjadi di pagi hari. Penutur dengan ekspresi serius dan nada tegas secara langsung menyuruh siswa masuk ke kelas. Indikasi bahwa tuturan di atas strategi langsung literal adalah bentuk kalimat perintah dan makna kata sesuai dengan realitas yang dituturkan yaitu kalimat perintah untuk memerintah.

b. Strategi Tindak Tutur Langsung Tidak Literal (L TLt)

Strategi tindak tutur langsung tidak literal (Nadar, 2013:20) adalah strategi yang diungkapkan dengan bentuk tuturan yang sesuai dengan tindakan yang diharapkan tetapi makna literal tuturan tidak sesuai maksud yang diinginkan. Berikut contoh strategi tindak tutur langsung tidak literal. Misalkan kalimat berita dengan realitas bentuk kalimat berita namun maknanya berbeda.

(22) “Wah saya gagal menjadi juara 1. Saya hanya meraih juara 2”

Tuturan (22) merupakan tuturan dari siswa kepada teman dekatnya. Tuturan terjadi di ruang kelas. Tuturan tersebut terjadi di pagi hari. Penutur dengan ekspresi serius dan nada jelas secara langsung karena indikasinya menggunakan kalimat berita dengan bentuk realitas kalimat berita. Namun maknanya kekecewaan tidak meraih ranking satu.

c. Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Literal (TL Lt)

Strategi tindak tutur tidak langsung literal (Nadar, 2013:20) adalah strategi yang dituturkan dengan bentuk yang tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan tetapi antara makna literal dengan tindakan yang diharapkan terdapat kesamaan. Misalkan penutur ingin menuturkan kalimat perintah namun realitasnya dalam bentuk kalimat tanya dengan makna menyuruh. Berikut contoh strategi tindak tutur tidak langsung literal.

(23) “Saya kesulitan untuk menjangkau piring di lemari itu”

Tuturan (23) merupakan tuturan dari istri kepada suaminya. Tuturan terjadi di dapur. Tuturan tersebut terjadi di siang hari. Penutur dengan ekspresi santai dan nada jelas secara tidak langsung menyuruh suaminya untuk mengambilkan piring di lemari bagian atas. Indikasi dari segmen tutur tersebut adalah maksudnya menyuruh namun dalam bentuk kalimat berita dengan makna menyuruh untuk mengambilkan piring.

d. Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal (TL TLt)

Strategi tindak tutur tidak literal tidak langsung (Nadar, 2013:20) adalah strategi tindak tutur yang menampilkan bentuk dan makna literal yang tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan. Berikut contoh strategi tindak tutur tidak langsung tidak literal.

(24) “Kamarnya rapi sekali”.

Tuturan (24) merupakan tuturan dari tamu kepada seorang temannya. Tuturan terjadi di indkos. Tuturan tersebut terjadi di siang hari. Penutur dengan ekspresi santai dan nada jelas secara tidak langsung menyindir mitra tuturnya karena kamarnya kotor. Secara tidak langsung kalimat berbentuk berita namun realitasnya kalimat perintah. Dilihat dari literalnya, makna tidak sesuai dengan kata-kata yang menyusunnya. Tuturan bermakna rapi namun realitasnya tidak rapi namun kotor.

2) Konteks Aksional

Konteks aksional merupakan salah satu dari konteks tutur yang terdapat pada teori Parret (dalam Andianto, 2000:65). Konteks aksional menjadi salah satu dari komponen konteks tutur seperti konteks koteksual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks psikologis. Konteks aksional menjadi salah satu bentuk konteks yang menjadi strategi tindak tutur karena konteks aksional memiliki identifikasi yang sesuai untuk mendeskripsikan informasi yang tidak dapat digambarkan oleh bahasa. Konteks aksional mampu mengidentifikasi gerakan anggota tubuh seperti gerakan tangan, gerakan tubuh, dan sikap mata atau wajah seperti menatap tajam dan sebagainya. Konteks aksional dinilai mampu mendeskripsikan gambaran lain selain segmen tutur. Menurut Parret (dalam Andianto, 2000:65) konteks aksional merupakan tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menatap dengan mata tajam, membusungkan dada, menarik nafas dalam-dalam dan lain-lain. Misalkan gerakan kepala dan tubuh mampu memberikan makna tertentu, misalnya gerakan menganggukkan kepala ke atas-

bawah. Hal tersebut menandakan persetujuan. Lalu berbeda dengan gerakan menggelengkan kepala ke kiri-kanan. Hal tersebut bermakna ketidaksetujuan. Begitu juga dengan gerakan tangan mengacungkan jempol. Pertanda bahwa menyatakan kesukaan, atau kecocokan. Konteks aksional menyertai dalam tuturan. Setiap tuturan memiliki maksud berbeda-beda. Strategi ini dilakukan sebagai bentuk menyampaikan pesan baik untuk melengkapi maupun menekankan pesan yang disampaikan melalui pesan verbal.

Strategi tindak tutur mengenai konteks aksional mempunyai fungsi dalam tuturannya yaitu sebagai melengkapi pesan verbal dan menekankan pesan verbal. Sebagai melengkapi pesan verbal bahwa konteks aksional berkedudukan sebagai penjas atau mendeskripsikan pesan verbal dalam bentuk gerakan tangan atau sikap mata dan wajah. Sedangkan fungsi sebagai menekankan pesan verbal bahwa konteks aksional berkedudukan sebagai tindak lanjut dari pesan verbal.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelesaian penelitian meliputi bahasan tentang: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Bog dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Rancangan penelitian kualitatif ini mendeskripsikan tindak tutur asertif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur yang digunakan oleh ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7. Pendeskripsian hal-hal tersebut berupa kata-kata bukan angka-angka.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menguraikan data dalam bentuk kata-kata, kalimat, maupun paragraf dan bukan berbentuk angka (Endraswara, 2008:5). Penelitian deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang mendeskripsikan fakta-fakta kemudian dilanjutkan dengan tindakan analisis. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai tindak tutur asertif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur yang digunakan oleh ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7.

3.2 Data dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:118), data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data penelitian ini adalah segmen tutur dan konteks tutur dari ustad Wijayanto yang diindikasikan menjawab permasalahan penelitian ini sebagai wujud tindak tutur asertif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7.

Sumber data adalah pangkal dari diperolehnya fakta yang dijadikan bahan analisis untuk menyusun informasi atau hasil penelitian melalui proses pengelolaan terlebih dahulu. Sumber data penelitian ini adalah peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7. Peristiwa tutur itu terdapat pada video yang diunduh dari situs internet <https://www.youtube.com/user/TRANS7indonesia> Episode bertanggal 8 Februari 2017.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data berfungsi untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik untuk mengumpulkan data dengan melakukan penelusuran melalui data yang telah tersedia. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data guna menjawab permasalahan satu, dua dan tiga. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengakses situs [Youtube.com/user/Trans7indonesia](https://www.youtube.com/user/Trans7indonesia). Setelah itu memilih video yang terdapat segmen Ustad Wijayanto.

2) Teknik Mengunduh

Teknik mengunduh adalah kegiatan memperoleh file-file atau data dari internet. Teknik mengunduh dapat digunakan untuk memperoleh file berupa *mp3*, video, dan dokumen dari internet. Teknik mengunduh dilakukan pada laman internet yang dijadikan referensi. Teknik mengunduh untuk memperoleh data berupa video yang berisi tuturan ustad Wijayanto untuk menjawab permasalahan satu, dua dan tiga.

Penelitian ini menggunakan teknik mengunduh data dari internet. Data diperoleh berupa video dengan mengunduh dari saluran resmi Trans7 di www.youtube.com dengan nama *Trans7 Official*. Saluran *Trans7 Official* merupakan saluran resmi Trans7 di situs Youtube. Saluran resmi terlihat dari tanda centang disamping nama saluran *Trans7 Official* dengan keterangan terverifikasi. Terverifikasi artinya video tersebut benar-benar tayang di Trans7 merupakan saluran resmi dari Trans7. Tanda terverifikasi digunakan untuk menghindari saluran palsu yang menggunakan nama Trans7.

3) Teknik Simak

Teknik simak merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dinamakan teknik simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007:29). Teknik simak dilakukan untuk memperoleh data berupa tuturan yang diindikasikan mengandung tindak tutur asertif, modus tindak tutur dan strategi tindak tutur untuk menjawab permasalahan satu, dua dan tiga. Proses penyimakan video dilakukan secara berulang-ulang agar data yang didapat benar-benar akurat. Peneliti berperan penuh dalam proses penyimakan., yaitu menyimak segmen tuturan pembicara dalam ceramah sampai selesai.

4) Teknik Catat

Menurut Sudaryanto (2015:135) teknik catat adalah kegiatan memindahkan data yang semula berwujud lisan dan tindakan penutur menjadi tulisan dan konteks tutur melalui proses pencatatan. Teknik ini digunakan untuk mentranskripsikan data lisan dan tindakan penutur berupa segmen tutur dan konteks tutur yang diindikasikan mengandung tindak tutur asertif, modus tindak tutur dan strategi tindak tutur guna menjawab permasalahan satu, dua dan tiga dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7 ke dalam bentuk tulisan untuk mempermudah proses analisis data. Proses pencatatan dilakukan bersamaan dengan teknik simak berlangsung. Proses transkripsi data membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus mendengarkan ceramah berulang-ulang agar mendapatkan data yang benar dan akurat.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan serangkaian tahapan guna mengidentifikasi data. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2014:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan berupa wujud tindak tutur asertif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif evaluatif yang terjabarkan dari tiga kegiatan analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lebih jelasnya, dipaparkan langkah-langkah teknik analisis data sebagai berikut.

1) Teknik Reduksi Data

Tahap pertama dalam melakukan teknik analisis data kualitatif adalah reduksi data. Reduksi data adalah kegiatan pemilihan data-data yang diperlukan untuk bahan penelitian, lalu menyederhanakan dan mengklasifikasikan data yang telah diperoleh. Teknik analisis data digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan satu, dua dan tiga. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut.

- a. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan kegiatan pengklasifikasian data berdasarkan tindak tutur asertif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur.
- b. Selanjutnya dilakukan pengkodean data. Pengkodean data dilakukan untuk mempermudah pengklasifikasian data secara lebih tepat dan terintegratif. Kode yang digunakan adalah sebagai berikut.

- 1) Kode untuk tindak tutur asertif (T) antara lain terdiri dari : menyatakan (Ytn), memberitahukan (Bri), melaporkan (Lpr), menunjukkan (Tjk), menjelaskan (Jls).

Contoh pengodean jenis tindak tutur asertif :

T01Ytn → Menyatakan
|
└─→ Nomor urut data
└─→ Tindak tutur asertif

- 2) Kode untuk modus tindak tutur (M) antara lain terdiri dari : modus indikatif (Ind), modus optatif (Opt), modus imperatif (Imp), modus obligatif (Obl), modus kondisional (Kon).

Contoh pengodean modus tutur :

M01Ind → Modus indikatif
|
└─→ Nomor urut data
└─→ Modus tindak tutur

- 3) Kode untuk strategi tindak tutur (S) antara lain terdiri dari : langsung literal (L Lt), tidak langsung literal (TL Lt), langsung tidak literal (L TLt), tidak langsung tidak literal (TL TLt), serta konteks aksional melengkapi pesan verbal (KALkp) dan konteks aksional menekankan pesan verbal (KATkn).

Contoh pengodean strategi tindak tutur:

S01LLtKALkp → Literal Langsung Konteks Aksional melengkapi pesan verbal
 Nomor urut data
 Strategi tindak tutur

2) Teknik Penyajian Data

Tahap kedua dalam analisis data kualitatif adalah penyajian data. Penyajian data adalah mengumpulkan informasi yang akan merumuskan penarikan kesimpulan. Data yang telah diseleksi dan diklasifikasikan dalam bentuk kode berdasarkan tindak tutur asertif, modus tutur, strategi tindak tutur oleh ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7 dimasukkan ke dalam tabel analisis data. Data tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan perumusan masalah satu, dua dan tiga. Instrumen yang digunakan untuk penyajian data dengan menggunakan tabel analisis data guna menyajikan tindak tutur asertif, modus tindak tutur, strategi tindak tutur ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7.

3) Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya adalah tahap akhir dari analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan merupakan penarikan secara menyeluruh dari analisis yang telah dilakukan sebagai hasil dari tahapan kerja penelitian. Data yang telah diidentifikasi kemudian disimpulkan sesuai dengan perumusan masalah satu, dua dan tiga. Kesimpulan tersebut didukung dengan data-data valid yang mampu dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pada tahap ini disimpulkan tindak tutur,

modus tutur dan strategi tindak tutur ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data penelitian. Instrumen penelitian menjadi salah satu elemen penting untuk menunjang terlaksananya penelitian. Instrumen penelitian menjadikan data lebih sistematis.

Terkait hal tersebut, terdapat tiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen yang pertama adalah alat bantu untuk pengumpul data yaitu alat pemutar video dan mengunduh data yaitu laptop, aplikasi pengunduh data yaitu *Youtube Downloader*, alat pendengar video yaitu *earphone*, alat tulis yaitu buku, dan bolpoin. Instrumen kedua adalah instrumen pengumpul data berupa tabel pengumpul data yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa tuturan ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7. Instrumen yang ketiga adalah instrumen analisis data yang berupa tabel analisis data. Tabel analisis data digunakan untuk mengelompokkan dan menginterpretasikan data berupa tuturan ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7 yang berkaitan dengan rumusan masalah satu, dua dan tiga.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut tahapan prosedur penelitian.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan memiliki beberapa langkah untuk dilakukan yaitu meliputi: (1) pemilihan judul, yakni tindak tutur asertif ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7. Setelah itu diajukan ke

komisi bimbingan guna memperoleh persetujuan. Setelah disetujui dikonsultasikan ke dosen pembimbing yang telah ditunjuk; (2) perumusan teori-teori sebagai kajian dalam studi pustaka yang diperoleh dari beberapa sumber misalnya buku, dan literatur yang mendukung penelitian ini; (3) penyusunan metode penelitian berkaitan dengan penentuan rancangan penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, dan instrumen penelitian.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap pengolahan data yang telah dikumpulkan. Tahap ini meliputi: (1) pengumpulan data yaitu, mengumpulkan data yang diperlukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik mengunduh, teknik simak dan teknik catat; (2) analisis data berdasarkan teori yang ditentukan juga dilakukan sesuai dengan metode analisis data yang telah ditentukan; (3) penyimpulan hasil penelitian yang dipaparkan pada bab 4 dan 5.

3) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahapan akhir dari tahapan-tahapan sebelumnya. Tahap ini meliputi: (1) penyusunan laporan penelitian tentang tindak tutur asertif ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7 secara bertahap. Selanjutnya laporan tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan II. Selanjutnya laporan tersebut dipertanggungjawabkan kepada dosen pembimbing I dan II beserta dosen penguji I dan II; (2) revisi laporan penelitian guna penyempurnaan laporan penelitian, dan (3) penggandaan laporan penelitian sesuai kebutuhan.

BAB 5. PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran didasarkan atas hasil dan pembahasan tentang tindak tutur asertif ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur Tanya Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7.

5.1 Kesimpulan

Hasil dan pembahasan penelitian tindak tutur asertif ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur “Tanya Ustad Wijayanto” pada acara Hitam Putih Trans7 menemukan tindak tutur asertif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur. Terdapat lima tindak tutur asertif yaitu, (a) menjelaskan, (b) menyatakan, (c) menunjukkan, (d) memberitahukan, dan (e) melaporkan. Terdapat lima modus yang dilakukan oleh ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur “Tanya Ustad Wijayanto” pada acara Hitam Putih Trans7, yaitu, (a) modus indikatif (informasi), (b) modus imperatif (perintah), (c) modus kondisional (syarat), (d) modus obligatif (keharusan), dan (e) modus optatif (harapan). Selanjutnya terdapat strategi tindak tutur. Berdasarkan segmen tuturnya, strategi tindak tutur ustad Wijayanto yaitu, (a) strategi tindak tutur langsung literal, (b) strategi tindak tutur langsung tidak literal, (c) strategi tindak tutur tidak langsung literal, dan (d) strategi tindak tutur tidak langsung tidak literal. Berdasarkan konteksnya, strategi tindak tutur memiliki konteks aksional, yaitu mengidentifikasi strategi tindak tutur dilihat dari gerakan anggota tubuh dan sikap mata atau wajah. Konteks aksional memiliki fungsi yaitu untuk melengkapi tuturan pesan verbal, dan untuk menekankan tuturan pesan verbal.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak antara lain.

1) Guru Bahasa Indonesia

Bagi guru Bahasa Indonesia, disarankan hasil penelitian ini dapat memberikan penyelesaian terkait perbedaan antara tuturan menjelaskan, tuturan menyatakan, tuturan memberitahukan, tuturan menunjukkan, dan tuturan melaporkan. Juga dapat memberikan penyelesaian dalam masalah modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur.

2) Mahasiswa

Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan membaca hasil penelitian ini untuk bahan referensi dalam mata kuliah Pragmatik yaitu penggunaan tindak tutur asertif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur.

3) Peneliti Sebidang Ilmu

Peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, disarankan untuk mengadakan penelitian yang sejenis khususnya tentang tindak tutur dengan mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau oleh peneliti, seperti fungsi tindak tutur, dan maksim kesopanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, Mujiman Rus. 2000. *Dasar-dasar Pragmatik*. Jember: Tidak Dipublikasikan.
- . 2004. *Tindak Direktif Bahasa Indonesia dalam Acara Pendalaman Iman Umat Katholik*. Malang: Tesis.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Hisda, Frida Yuniar. 2016. *Tindak Tutur Asertif dalam Peristiwa Tutur Jual Beli di Pasar Karangrejo Banyuwangi*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Leech, Goffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pradita, Shindya Risna. 2015. *Tindak Tutur Asertif dalam Acara Dr. OZ Indonesia di Trans TV*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Rahayuningsih, Eka. 2013. *Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

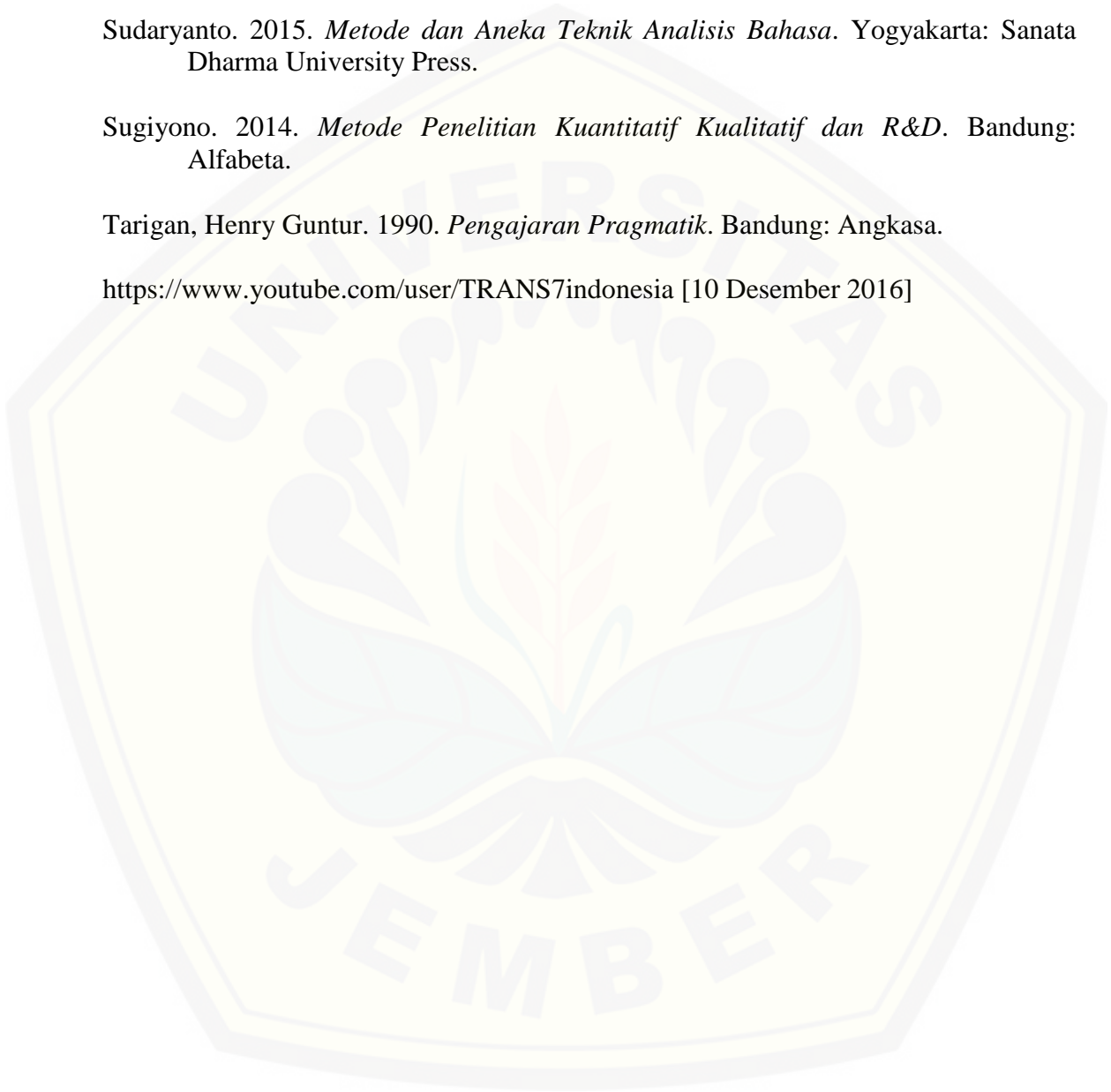
Rizqiyah, Anis Ita. 2016. *Strategi Retorika Bertanya Najwa Shihab Dalam Acara Mata Najwa Di Metro TV*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

<https://www.youtube.com/user/TRANS7indonesia> [10 Desember 2016]



LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Tindak Tuter Asertif Ustad Wijayanto dalam Peristiwa Tuter Tanya Ustad Wijayanto pada Acara Hitam Putih Trans7	<p>1) Bagaimanakah wujud tindak tuter asertif yang digunakan ustad Wijayanto dalam peristiwa tuter “Tanya Ustad Wijayanto” pada acara Hitam Putih Trans7?</p> <p>2) Bagaimanakah modus tindak tuter asertif yang digunakan ustad Wijayanto dalam</p>	<p>Rancangan Penelitian: Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian: Deskriptif</p>	<p>Data : Segmen tuter dan konteks tuter yang diindikasikan wujud tindak tuter asertif, modus tindak tuter, dan strategi tindak tuter.</p> <p>Sumber data : peristiwa tuter Tanya</p>	<p>Teknik pengumpulan data: 1. Teknik Dokumentasi 2. Teknik Mengunduh Simak 3. Teknik Catat</p>	<p>Teknik Analisis Data (Deskriptif Evaluatif): 1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Penarikan Kesimpulan</p>	<p>1. Tahap Persiapan 2. Tahap Pelaksanaan 3. Tahap Penyelesaian</p>

	<p>peristiwa tutur “Tanya Ustad Wijayanto” pada acara Hitam Putih Trans7? 3) Bagaimanakah strategi tindak tutur yang digunakan ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur “Tanya Ustad Wijayanto” pada acara Hitam Putih Trans7?</p>		<p>Ustad Wijayanto pada acara Hitam Putih Trans7.</p>			
--	---	--	---	--	--	--

LAMPIRAN B. TABEL PENGUMPUL DATA

No.	Segmen Tutar	Konteks Tutar
1.	<p>Deddy Corbuzier: “Bagaimana melihat fenomena meramal seseorang dengan berbagai alat dan teknik. Bagaimana menurut Ustad?”</p> <p>Ustad Wijayanto: “Kita harus membedakan antara ramal yang sifatnya mitos, mistis atau meramal pertanda alam. Dulu ada peramal yang suka disebut peramal, tetapi itu menangkap tanda-tanda alam. Misalnya mbah Maridjan, yang sangat terkenal dengan <i>rosa, rosa</i> itu. Tapi dia tahu tanda alam bahwa kalau mulai ada ular turun ini berarti sudah akan ada gunung berapi akan mengeluarkan lahar. Tapi kalau sudah harimau turun, sudah bahaya ini semuanya harus sudah mengungsi. Karena panasnya udah <i>gak ketulungan</i> di atas. Itu pertanda alam. Pertanda alam itu juga ramalan tetapi ramalan yang bisa diterima (logika)”.</p>	<p>Dituturkan oleh ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Segmen tutur tersebut ditujukan untuk mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara (mitra tutur). Segmen tutur tersebut membahas mengenai ramalan yang sifatnya mitos atau mistis, dan pertanda alam. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi segmen tutur tersebut. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan menuturkan dengan nada jelas. Penutur melakukan gerakan aksional yaitu mengangkat kedua tangan serta menggerakkan ke depan pada masing-masing penjelasan yang dituturkannya. Gerakan tersebut untuk menekankan pesan verbal yang diucapkan agar mudah diingat oleh mitra tutur. Dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan tanggal 8 Februari 2017.</p>
2.	<p>Deddy Corbuzier: “Bagaimana melihat fenomena meramal seseorang dengan berbagai alat dan teknik. Bagaimana menurut Ustad?”</p>	<p>Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Segmen tutur</p>

	<p>Ustad Wijayanto: “Kita harus membedakan antara ramal yang sifatnya mitos, mistis atau meramal pertanda alam. Dulu ada peramal yang suka disebut peramal tetapi itu yang menangkap tanda-tanda alam. Misalnya Mbah Maridjan. Yang <i>ruso, ruso</i> itu. Dia tahu kalau ular turun pertanda akan ada lahar. Pertanda alam itu juga ramalan tetapi ramalan yang bisa diterima (logika).Tapi ada ramalan yang tidak ada hubungannya.Misalnya ada cicak jatuh itu pertanda apa misalnya. Lha itu tidak bisa. Karena pertanda itu tidak menghubungkan antara logika itu”.</p>	<p>tersebut membahas mengenai pertanda alam yang tidak masuk akal. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas. Penutur juga melakukan gerakan aksional yaitu menyatukan kedua tangan seakan-akan ada tali yang menyambungkan Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang diucapkan agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.</p>
3.	<p>Deddy Corbuzier : “Ada <i>gak</i> mitos yang benar-benar terjadi? Contohnya?” Ustad Wijayanto : “Bisa saja karena mitos itu nanti bisa berfungsi kepada beberapa hal. Pertama, karena mitos itu memang untuk panduan berperilaku, jadi diciptakannya mitos untuk panduan perilaku misalnya di Belanda itu pernah ada menggunakan mitos yang luar biasa bagus, super <i>prestisen</i>, tahayul, atau mitos yang dihidupkan karena bisa untuk pranata</p>	<p>Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Segmen tutur tersebut membahas mengenai mitos yang mampu memberikan fungsi pemandu perilaku kepada masyarakat. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas serta sesekali</p>

	<p>sosial. Misalnya gini. Ada satu ini kejadian betul ketika ada satu toko yang setiap hari dikencingi orang karena di depannya ada bar. Jadi setelah pulang dari situ, dia kencing di situ. Dikasih lampu lalu banyak lomba di situ. Lomba kencing disitu. Akhirnya, karena disana ada mitos bahwa ada tempat untuk sesaji untuk pemuja dewa maka itu tidak boleh dikencingi kalau dikencingi dia akan berakibat sial. Maka <i>gak</i> usah ditulisi, dilarang kencing disini. Langsung dibikin sesaji, dupa, kemenyan segala macam taruh disitu. Sejak saat itu tidak ada orang yang kencing disitu. Karena takut. Nanti saya kencing terus bengkak, begitukan luar biasa. Ini contoh penggunaan.</p>	<p>menatap penonton. Penutur melakukan gerakan aksional yaitu mengangkat kedua tangan setinggi dada lalu condong ke depan serta diayunkan dari atas ke bawah. Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang diucapkan agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.</p>
4.	<p>Deddy Cobuzier : “Ada <i>gak</i> mitos yang benar-benar terjadi”. Ustad Wijayanto : “Bisa saja karena mitos itu nanti bisa berfungsi kepada beberapa hal. Pertama, karena mitos itu memang untuk panduan berperilaku, jadi diciptakannya mitos untuk panduan perilaku misalnya di Belanda itu pernah ada menggunakan mitos yang luar biasa bagus, super <i>prestisen</i>,</p>	<p>Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Segmen tutur tersebut mengenai adanya mitos di Jawa tentang larangan menebang pohon-pohon besar. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Penutur menatap penonton dan mitra tutur dengan ekspresi</p>

	<p>tahayul, atau mitos yang dihidupkan karena bisa untuk pranata sosial. Atau di Jawa ada mitos tidak boleh menebang pohon-pohon besar. Itu punya kearifan sosial supaya kelestarian alam”.</p>	<p>serius dan nada jelas. Ustad Wijayanto melakukan gerakan aksional yaitu menggerakkan tangan ke samping seakan akan mendeskripsikan pohon besar. Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang diucapkan agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Dituturkankan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.</p>
5.	<p>Deddy Corbuzier : “Percaya tidak meramal pakai daun teh? Meramal hidup pakai daun teh?” Ustad Wijayanto : “Ya itu <i>probability</i> saja. Tidak 100%. Karena kalau dalam Islam sampai mohon maaf, itu dikatakan ada sesuatu yang tidak tahu apa yang terjadi besok pagi. Walaupun dirinya sendiri. Salah satu dimana kita mati saja ditegaskan. Tidak ada satupun makhluk di dunia ini yang tahu kapan dan dimana dia mati. Sebab dia tahu kalau matinya kapan, dia tidak bisa mati. Misalkan, mas Deddy matinya di Jakarta. Besok pindah. Jadi malaikat Izrail mau <i>nyabut, lho</i> Deddy kemana ini. Kan <i>gak</i> ketemu”.</p>	<p>Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Segmen tutur tersebut membahas mengenai makhluk di dunia yang tidak mengetahui kematiannya. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas. Penutur melakukan gerakan aksional yaitu menunjukkan jari telunjuk serta diayunkan dari atas ke bawah. Gerakan tersebut untuk menekankan pesan verbal yang diucapkan agar mudah diingat oleh mitra tutur. Dituturkankan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8</p>

		Februari 2017.
6.	<p>Deddy Cobuzier : “Percaya tidak meramal pakai daun teh? Meramal hidup pakai daun teh? Ustad Wijayanto : “Ya itu probability saja. Tidak 100%. Karena kalau dalam Islam sampai mohon maaf, itu dikatakan ada sesuatu yang tidak tahu apa yang terjadi besok pagi. Walaupun dirinya sendiri. Salah satu dimana kita mati saja ditegaskan. Tidak ada satupun makhluk di dunia ini yang tahu kapan dan dimana dia mati. Sebab dia tahu kalau matinya kapan, dia tidak bisa mati. Misalkan, mas Deddy matinya di Jakarta. Besok pindah. Jadi malaikat Izrail mau <i>nyabut, lho</i> Deddy kemana ini. Kan <i>gak</i> ketemu”.</p> <p>Deddy Cobuzier : “Maaf, maaf”.</p>	<p>Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Segmen tutur tersebut membahas mengenai informasi bahwa ramalan dengan media daun teh tidak seratus persen benar. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas. Penutur melakukan gerakan aksional yaitu menunjukkan jari telunjuk serta diayunkan dari atas ke bawah. Gerakan tersebut untuk menekankan pesan verbal yang diucapkan agar mudah diingat oleh mitra tutur. Dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.</p>
7.	<p>Deddy Corbuzier : “Mitos jaman dulu itu ada logikanya tidak? Misalkan tidak boleh pulang magrib?” Ustad Wijayanto : “Itu fungsi sosiologis. Karena jam-jam itu adalah jam-jam dimana pergantian. Ternyata ada rahasianya. Ternyata itu pergantian antara magrib dan isya. Makanya magrib itu tidak</p>	<p>Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Segmen tutur tersebut membahas mengenai pergantian siang dan malam. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi</p>

	<p>boleh keluar kaitannya dengan perubahan antara siang dan malam. Itu gravitasi bumi akan berubah. Makanya ada anak kecil tidur abis ashar setelah itu <i>abis</i> sore tidur. Begitu bangun cari tas mau ke sekolah dan itu sering dialami karena disitu ada pergantian.</p>	<p>peristiwa tutur tersebut. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas. Penutur melakukan gerakan aksional yaitu menggerakkan tangan seperti menggambarkan bumi yang berputar. Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang diucapkan agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.</p>
8.	<p>Deddy Corbuzier : “Bagaimana melihat fenomena meramal seseorang dengan berbagai alat dan teknik. Bagaimana menurut Ustad?”</p> <p>Ustad Wijayanto: “Kita harus membedakan antara ramal yang sifatnya mitos, mistis atau meramal pertanda alam. Dulu ada peramal yang suka disebut peramal tetapi itu yang menangkap tanda-tanda alam. Misalnya Mbah Maridjan. Yang <i>ruso, ruso</i> itu. Dia tahu kalau ular turun pertanda akan ada lahar. Pertanda alam itu juga ramalan tetapi ramalan yang bisa diterima (logika).Tapi ada ramalan yang tidak ada hubungannya. Misalnya ada cicak jatuh itu pertanda apa misalnya. Lha</p>	<p>Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Segmen tutur tersebut membahas mengenai pertanda alam yang tidak masuk akal. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas. Penutur juga melakukan gerakan aksional yaitu menyatukan kedua tangan seakan-akan ada tali yang menyambungkan Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang diucapkan agar mudah dipahami oleh mitra tutur.</p>

	itu tidak bisa. Karena pertanda itu tidak menghubungkan antara logika itu”.	Dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.
9.	Deddy Corbuzier : “Tapi apakah ada logikanya?” Ustad Wijayanto: “Enggak. Logika gak tapi bisa berjalan sesuai kenyataan. Karena itu juga kearifan. Misalnya dilarang wanita itu duduk di depan pintu. Itu kaitannya dengan kesopanan”.	Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. terdapat bintang tamu ada yang menyahut “Kalimantan”. Segmen tutur tersebut membahas mengenai hubungan mitos dengan logika manusia. Penutur sesekali menatap penonton dan lalu mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas. Penutur menggerakkan tangan membentuk bumi. Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang diucapkan agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.
10.	Deddy Corbuzier : “Berarti aslinya ada alasan tertentu?” Ustad Wijayanto :“Betul. Ada nilai sosiologisnya. Itu perlu dihidupkan ada sesuatu yang punya nilai moral”.	Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Segmen tutur tersebut membahas mengenai ada nilai sosiologis dalam

		<p>setiap alasan mitos. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Penutur sesekali menatap penonton dan lalu mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas. Penutur mengatupkan kedua tangan seakan-akan memohon. Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang diucapkan agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Gerakan tersebut untuk melengkapi kata-kata tertentu agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.</p>
11.	<p>Deddy Cobuzier : “Agama seperti sebilah pisau saja ya” Ustad Wijayanto : “Iya, sama-sama pisau dipakai menghasilkan 50 juta bagi perampok, 50 juta bagi dokter. Sama-sama bedah perut tapi satu dibedah karena dirampok, kurang ajar, yang satu Alhamdulillah lain kali dibedah lagi. Nah jadi sama-sama pisau makanya bahayanya disitu. Maka, gunakanlah pisau pada tempatnya. Pada sesuatu yang bermanfaat. Sama dengan mau tahu tahi lalat, padahal yang konstruktif dong. Buatlah menjadi yang baik”.</p>	<p>Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Segmen tutur tersebut membahas mengenai posisi agama yang dianalogikan sebagai sebuah pisau. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Penutur menatap mitra tutur serta sesekali menatap penonton dengan ekspresi serius dan nada jelas. Penutur melakukan gerakan aksional yaitu menggerakkan</p>

	Deddy Corbuzier : “Baik, terima kasih Ustad”.	tangan menunjuk kepada bintang tamu <i>herbalist</i> dan mengangkat telunjuk jari tangan. Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang diucapkan agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.
12.	<p>Deddy Corbuzier : “Tapi bagaimana dengan misalnya kan ada ilmu sosial saya mengerti. Di ajaran agamapun ada, tapi bagaimana dengan akhirnya membuat seorang anak ini menjadi tidak benar, ketakutan. Misalnya gini, jangan keluar magrib nanti diambil kuntilanak”.</p> <p>Ustad Wijayanto : “Nah itu yang salah adalah reason-nya. Harusnya yang tidak benar pada keyakinannya. Tetapi sebetulnya, jadi ada sesuatu yang anjurannya baik tetapi alasannya jadi keliru”.</p>	Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Segmen tutur tersebut membahas mengenai mitos yang menampilkan pesan yang salah. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas. Penutur melakukan gerakan aksional yaitu menampilkan tangannya seakan-akan menunjukkan sesuatu. Gerakan tersebut untuk menekankan pesan verbal yang diucapkan agar mudah diingat oleh mitra tutur. Dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.
13.	<p>Deddy Cobuzier : “Harusnya bagaimana?”</p> <p>Ustad Wijayanto: “Misal, karena disitu akan</p>	Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah

	<p>membuat tidak baik kepada kesehatan dan efek-efek yang lain. Contoh di dalam tradisi Jawa, karena saya orang Jawa, mohon maaf. Mas Deddy juga orang Jawa. Orang tidak boleh ke laut dengan pakaian hijau”.</p>	<p>(penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Segmen tutur tersebut membahas mengenai alasan mitos berhubungan dengan kesehatan. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas. Penutur melakukan gerakan aksional yaitu saling menghadapkan kedua telapak tangan. Gerakan tersebut untuk menekankan pesan verbal yang diucapkan agar mudah diingat oleh mitra tutur. Dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.</p>
14.	<p>Deddy Corbuzier: “Misalkan jangan ke laut pakai pakaian hijau nanti diambil Nyi Roro Kidul”.</p> <p>Ustad Wijayanto: “Nah itu yang salah adalah alasannya. Karena memang betul kalau ke laut atau ke gunung pakai <i>ijo</i>, maka kalau hilang sulit dicari. Karena tidak kelihatan karena warnanya sama. Dan itu kearifan yang perlu ditimbulkan”.</p>	<p>Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Penanda formal tindak tutur menunjukkan adalah nah itu yang salah adalah alasannya. Segmen tutur tersebut mengenai pemberian alasan yang salah pada mitos terletak pada alasannya. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Penutur menatap mitra</p>

		<p>tutur dan sesekali menatap penonton dengan ekspresi serius dan nada jelas. Penutur juga melakukan gerakan aksional dengan menunjukkan tangan ke depan dan menggerakannya dari atas ke bawah. Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang diucapkan agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.</p>
15.	<p>Deddy Cobuzier: “Misalkan jangan ke laut pakai pakaian hijau nanti diambil Nyi Roro Kidul?”</p> <p>Ustad Wijayanto: “Nah itu yang salah adalah alasannya. Karena memang betul kalau ke laut atau ke gunung pakai <i>ijo</i>, maka kalau hilang sulit dicari. Karena tidak kelihatan karena warnanya sama. Dan itu kearifan yang perlu ditimbulkan. Sayangnya agamawan kadang-kadang juga dalam bahasa Belanda itu, <i>kebyak uyah</i>. <i>Kebyak uyah</i> itu semuanya disamaratakan. Padahal sebetulnya anjuran sosialnya itu baik. Cuma <i>dikasih</i> tahu alasannya itu”.</p> <p>Deddy Cobuzier : “Oke menarik <i>banget</i>”.</p>	<p>Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Segmen tutur tersebut membahas mengenai agamawan yang keliru memberikan alasan dari mitos yang berkembang. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas. Penutur melakukan gerakan aksional yaitu menengadahkan kedua telapak tangan seperti orang berdoa. Gerakan tersebut untuk menekankan pesan verbal yang diucapkan agar mudah diingat oleh</p>

		mitra tutur. dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.
16.	<p>Deddy Corbuzier: “Bagaimana cara mendidik masyarakat supaya bisa membedakan antara mitos dengan logika?”</p> <p>Ustad Wijayanto: “Ya karena sebetulnya biasanya basic-nya orang itu keyakinan, itu muncul pada agama. Dan orang itu ternyata agama itu lebih bisa diikuti walau tidak masuk logika. Padahal tidak semua agama itu tidak persis linier dengan logika. Bukan tidak masuk akal tetapi akal kita <i>engga</i> sampai kesana. Karena ada titik tertentu yang memang itu harus diyakini”.</p>	<p>Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Segmen tutur tersebut membahas mengenai cara mendidik masyarakat membedakan antara mitos dengan logika. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Penutur menatap mitra tutur dan sesekali menatap penonton dengan ekspresi santai dan nada jelas. Penutur juga melakukan gerakan aksional dengan menunjukkan tangan seakan akan mendeskripsikan garis. Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang diucapkan agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.</p>
17.	<p>Deddy Cobuzier : “Bagaimana cara mendidik masyarakat supaya bisa membedakan antara mitos dengan logika?”.</p> <p>Ustad Wijayanto : “Ya karena sebetulnya biasanya <i>basic-nya</i> orang itu keyakinan, itu</p>	<p>Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Segmen tutur</p>

	<p>muncul pada agama. Dan orang itu ternyata agama itu lebih bisa diikuti walau tidak masuk logika. Padahal tidak semua agama itu tidak persis linier dengan logika. Bukan tidak masuk akal tetapi akal kita <i>engga</i> sampai kesana. Karena ada titik tertentu yang memang itu harus diyakini. Kalau dalam agama Islam, misalnya <i>attahiyat</i> harus gini (menunjuk jari telunjuk) ya begini saja. Orang solat mengapa <i>attahiyat</i> gini (menunjuk jari telunjuk), saya partainya gini (menunjuk jari jempol, telunjuk dan kelingking) jadi <i>attahiyat</i> gini. Itu tidak bisa”.</p>	<p>tersebut membahas mengenai rukun sholat dalam Islam. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas. Penutur melakukan gerakan aksional yaitu menunjukkan jari telunjuk lalu menunjukkan jari jempol, telunjuk dan kelingking. Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang diucapkan agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.</p>
18.	<p>Deddy Cobuzier : “Bagaimana cara mendidik masyarakat supaya dapat membedakan antara mitos dan logika?”</p> <p>Ustad Wijayanto : “Ya karena sebetulnya biasanya <i>basic</i>-nya orang itu keyakinan, itu muncul pada agama. Dan orang itu ternyata agama itu lebih bisa diikuti walau tidak masuk logika. Padahal tidak semua agama itu tidak persis linier dengan logika. Bukan tidak masuk akal tetapi akal kita <i>engga</i> sampai kesana. Karena ada titik</p>	<p>Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Segmen tutur tersebut membahas mengenai nilai-nilai yang harus dimiliki pemuka agama Islam. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Penutur menatap penonton dan mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas. Penutur melakukan gerakan aksional yaitu menghadapkan kedua telapak tangan. Gerakan</p>

	<p>tertentu yang memang itu harus diyakini. Kalau dalam agama Islam, misalnya <i>attahiyat</i> harus gini (menunjuk jari telunjuk) ya begini saja. Orang solat mengapa <i>attahiyat</i> gini (menunjuk jari telunjuk), saya partainya gini (menunjuk jari jempol, telunjuk dan kelingking) jadi <i>attahiyat</i> gini. Itu tidak bisa. Agama itu tidak dogmatis tapi ada dogma. Lha untuk itulah maka teman-teman yang menyadarkan masyarakat ini, satu harus punya nilai-nilai sesuatu, mana yang memang itu sesuatu yang harus diimani, mana yang itu sebetulnya <i>kurofaitahayul</i> dalam bahasa agama <i>tahayul bid'ah</i>. Jadi sesuatu memang tidak sesuai dengan agama. Misalnya karena ada larangan-larangan yang sebetulnya masalah mitos padahal itu sesungguhnya tidak bisa sejalan dengan kehidupan modern sekarang ini”.</p>	<p>tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang diucapkan agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.</p>
19.	<p>Deddy Corbuzier: “Artinya kitapun harus bisa berpikir menerima sesuatu dengan selektif?” Ustad Wijayanto: “Betul-betul. Misalnya dulu ada wanita tidak boleh pulang malam. Sekarang ini agak susah di Jakarta</p>	<p>Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Segmen tutur</p>

	<p>tidak boleh pulang malam, jadi kacau. Mungkin karena macet jadi seperti itu. Jadi ada kontekstual yang dimana nilainya saja yang dipentingkan bukan pada simbolnya. Banyak orang terjebak pada simbol bukan pada nilainya. Dalam beragama seharusnya tidak begitu”.</p>	<p>tersebut membahas mengenai kebiasaan yang dianggap tidak sesuai dengan agama yang harus dilihat dari konteksnya. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Arah pandangan penutur menghadap mitra tutur dan sesekali menatap penonton dengan ekspresi santai dan nada jelas. Penutur juga melakukan gerakan aksional dengan mengangkat tangan setinggi dada seakan-akan menunjukkan sesuatu. Gerakan tersebut untuk menekankan pesan verbal yang diucapkan agar mudah diingat oleh mitra tutur. Dituturkan di studio Hitam Putih Trans 7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.</p>
20.	<p>Deddy Corbuzier: “Terima kasih Ustad, yang pasti selalu memberikan kita inspirasi yang baik. Dan saya setuju sekali dengan Ustad Wijayanto. Kadang-kadang kita kalau terlalu dalam, kita bisa salah. Apalagi yang ngajari salah. Tapi kita percaya, jadi semuanya bisa salah. Jadi kitapun, sebagai manusiapun boleh percaya tapi harus berpikir”.</p> <p>Ustad Wijayanto : “Betul, karena mohon maaf. Bagi kami itu, mohon maaf. Sekarang ini,</p>	<p>Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Segmen tutur tersebut membahas mengenai agama yang disalahgunakan. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas. Penutur</p>

	<p>orang yang memegang agama itu, mau pakai apapun sekarang ini, pemelukada saja pakai agama. Mau nipu orang mengumpulkan uang saja pakai agama, menggandakan uang atas nama”.</p>	<p>melakukan gerakan aksional yaitu menyentuh dada. Gerakan tersebut untuk menekankan pesan verbal yang diucapkan agar mudah diingat oleh mitra tutur. Dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.</p>
21.	<p>Deddy Corbuzier : “Agama seperti sebilah pisau saja ya?” Ustad Wijayanto:“Iya, sama-sama pisau dipakai menghasilkan 50 juta bagi perampok, 50 juta bagi dokter. Sama-sama bedah perut tapi satu dibedah karena dirampok, kurang ajar, yang satu Alhamdulillah lain kali dibedah lagi. Nah jadi sama-sama pisau makanya bahayanya disitu”.</p>	<p>Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Segmen tutur tersebut membahas mengenai kegunaan agama. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas. Penutur juga melakukan gerakan aksional dengan mengacungkan jari tangan ke atas seperti menggambarkan pisau. Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang diucapkan agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.</p>
22.	<p>Deddy Cobuzier : “Agama seperti sebilah pisau saja ya” Ustad Wijayanto :“Iya, sama-sama pisau dipakai menghasilkan 50 juta bagi perampok, 50 juta bagi dokter. Sama-sama bedah</p>	<p>Dituturkan oleh Ustad Wijayanto sebagai penceramah (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur,</p>

	<p>perut tapi satu dibedah karena dirampok, kurang ajar, yang satu Alhamdulillah lain kali dibedah lagi. Nah jadi sama-sama pisau makanya bahayanya disitu. Maka, gunakanlah pisau pada tempatnya. Pada sesuatu yang bermanfaat. Sama dengan mau tahu tahi lalat, padahal yang konstruktif dong. Buatlah menjadi yang baik”.</p> <p>Deddy Corbuzier : “Baik, terima kasih Ustad”.</p>	<p>Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara. Segmen tutur tersebut membahas mengenai posisi agama yang dianalogikan sebagai sebuah pisau. Bintang tamu menyimak dengan saksama saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Penutur menatap mitra tutur serta sesekali menatap penonton dengan ekspresi serius dan nada jelas. Penutur melakukan gerakan aksional yaitu menggerakkan tangan menunjuk kepada bintang tamu <i>herbalist</i> dan mengangkat telunjuk jari tangan. Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang diucapkan agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Dituturkan di studio Hitam Putih Trans7. Ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2017.</p>
--	--	--

LAMPIRAN C. TABEL ANALISIS DATA

No.	Segmen Tutur	Tindak Tutur Asertif	Modus Tindak Tutur	Strategi Tindak Tutur
1.	<p>Deddy Corbuzier: “Bagaimana melihat fenomena meramal seseorang dengan berbagai alat dan teknik. Bagaimana menurut Ustad?”</p> <p>Ustad Wijayanto: “Kita harus membedakan antara ramal yang sifatnya mitos, mistis atau meramal pertanda alam. Dulu ada peramal yang suka disebut peramal, tetapi itu menangkap tanda-tanda alam. Misalnya mbah Maridjan, yang sangat terkenal dengan <i>rosa, rosa</i> itu. Tapi dia tahu tanda alam bahwa kalau mulai ada ular turun ini berarti sudah akan ada gunung berapi akan mengeluarkan lahar. Tapi kalau sudah harimau turun, sudah bahaya ini semuanya harus sudah mengungsi. Karena panasnya udah <i>gak ketulungan</i> di atas. Itu pertanda alam. Pertanda alam itu juga ramalan tetapi ramalan yang bisa diterima (logika)”.</p>	Menjelaskan	Indikatif	Langsung Literal Melengkapi Pesan Verbal
2.	<p>Deddy Corbuzier: “Bagaimana melihat fenomena meramal seseorang dengan berbagai alat dan teknik. Bagaimana menurut Ustad?”</p> <p>Ustad Wijayanto: “Kita harus membedakan antara ramal yang sifatnya mitos, mistis atau meramal pertanda alam. Dulu ada peramal yang suka disebut peramal tetapi itu yang menangkap</p>	Menunjukkan	Imperatif	Tidak Langsung Tidak Literal Melengkapi

	<p>tanda-tanda alam. Misalnya Mbah Maridjan. Yang <i>ruso, ruso</i> itu. Dia tahu kalau ular turun pertanda akan ada lahar. Pertanda alam itu juga ramalan tetapi ramalan yang bisa diterima (logika).Tapi ada ramalan yang tidak ada hubungannya.Misalnya ada cicak jatuh itu pertanda apa misalnya. Lha itu tidak bisa. Karena pertanda itu tidak menghubungkan antara logika itu”.</p>			Pesan Verbal
3.	<p>Deddy Corbuzier : “Ada <i>gak</i> mitos yang benar-benar terjadi? Contohnya?” Ustad Wijayanto : “Bisa saja karena mitos itu nanti bisa berfungsi kepada beberapa hal. Pertama, karena mitos itu memang untuk panduan perilakukan, jadi diciptakannya mitos untuk panduan perilaku misalnya di Belanda itu pernah ada menggunakan mitos yang luar biasa bagus, super <i>prestisen</i>, tahayul, atau mitos yang dihidupkan karena bisa untuk pranata sosial. Misalnya gini. Ada satu ini kejadian betul ketika ada satu toko yang setiap hari dikencingi orang karena di depannya ada bar. Jadi setelah pulang dari situ, dia kencing di situ. Dikasih lampu lalu banyak lomba di situ. Lomba kencing disitu. Akhirnya, karena disana ada mitos bahwa ada tempat untuk sesaji untuk pemuja dewa maka itu tidak</p>	Menunjukkan	Kondisional	Tidak Langsung Literal Melengkapi Pesan Verbal

	<p>boleh dikencingi kalau dikencingi dia akan berakibat sial. Maka <i>gak</i> usah ditulisi, dilarang kencing disini. Langsung dibikin sesaji, dupa, kemenyan segala macam taruh disitu. Sejak saat itu tidak ada orang yang kencing disitu. Karena takut. Nanti saya kencing terus bengkok, begitukan luar biasa. Ini contoh penggunaan.</p>			
4.	<p>Deddy Cobuzier : “Ada <i>gak</i> mitos yang benar-benar terjadi”. Ustad Wijayanto : “Bisa saja karena mitos itu nanti bisa berfungsi kepada beberapa hal. Pertama, karena mitos itu memang untuk panduan berperilaku, jadi diciptakannya mitos untuk panduan perilaku misalnya di Belanda itu pernah ada menggunakan mitos yang luar biasa bagus, super <i>prestisen</i>, tahayul, atau mitos yang dihidupkan karena bisa untuk pranata sosial. Atau di Jawa ada mitos tidak boleh menebang pohon-pohon besar. Itu punya kearifan sosial supaya kelestarian alam”.</p>	Memberitahukan	Indikatif	<p>Tidak Langsung Tidak Literal Melengkapi Pesan Verbal</p>
5.	<p>Deddy Corbuzier : “Percaya tidak meramal pakai daun teh? Meramal hidup pakai daun teh?” Ustad Wijayanto : “Ya itu <i>probability</i> saja. Tidak 100%. Karena kalau dalam Islam sampai mohon maaf, itu dikatakan ada sesuatu yang tidak tahu apa yang terjadi besok pagi. Walaupun dirinya sendiri. Salah satu dimana kita mati saja ditegaskan. Tidak ada satupun</p>	Menjelaskan	Indikatif	<p>Langsung Literal Menekankan Pesan Verbal</p>

	<p>makhluk di dunia ini yang tahu kapan dan dimana dia mati. Sebab dia tahu kalau matinya kapan, dia tidak bisa mati. Misalkan, mas Deddy matinya di Jakarta. Besok pindah. Jadi malaikat Izrail mau <i>nyabut, lho</i> Deddy kemana ini. Kan <i>gak</i> ketemu”.</p>			
6.	<p>Deddy Cobuzier : “Percaya tidak meramal pakai daun teh? Meramal hidup pakai daun teh? Ustad Wijayanto : “Ya itu probability saja. Tidak 100%. Karena kalau dalam Islam sampai mohon maaf, itu dikatakan ada sesuatu yang tidak tahu apa yang terjadi besok pagi. Walaupun dirinya sendiri. Salah satu dimana kita mati saja ditegaskan. Tidak ada satupun makhluk di dunia ini yang tahu kapan dan dimana dia mati. Sebab dia tahu kalau matinya kapan, dia tidak bisa mati. Misalkan, mas Deddy matinya di Jakarta. Besok pindah. Jadi malaikat Izrail mau <i>nyabut, lho</i> Deddy kemana ini. Kan <i>gak</i> ketemu”.</p> <p>Deddy Cobuzier : “Maaf, maaf”.</p>	Memberitahukan	Indikatif	Langsung Literal Menekankan Pesan Verbal
7.	<p>Deddy Corbuzier : “Mitos jaman dulu itu ada logikanya tidak? Misalkan tidak boleh pulang magrib?” Ustad Wijayanto : “Itu fungsi sosiologis. Karena jam-jam itu adalah jam-jam dimana pergantian. Ternyata ada rahasianya. Ternyata itu pergantian antara magrib dan isya.</p>	Menunjukkan	Indikatif	Langsung Literal Menekankan Pesan Verbal

	<p>Makanya magrib itu tidak boleh keluar kaitannya dengan perubahan antara siang dan malam. Itu gravitasi bumi akan berubah. Makanya ada anak kecil tidur abis ashar setelah itu <i>abis</i> sore tidur. Begitu bangun cari tas mau ke sekolah dan itu sering dialami karena disitu ada pergantian.</p>			
8.	<p>Deddy Corbuzier : “Bagaimana melihat fenomena meramal seseorang dengan berbagai alat dan teknik. Bagaimana menurut Ustad?”</p> <p>Ustad Wijayanto: “Kita harus membedakan antara ramal yang sifatnya mitos, mistis atau meramal pertanda alam. Dulu ada peramal yang suka disebut peramal tetapi itu yang menangkap tanda-tanda alam. Misalnya Mbah Maridjan. Yang <i>ruso, ruso</i> itu. Dia tahu kalau ular turun pertanda akan ada lahar. Pertanda alam itu juga ramalan tetapi ramalan yang bisa diterima (logika).Tapi ada ramalan yang tidak ada hubungannya. Misalnya ada cicak jatuh itu pertanda apa misalnya. Lha itu tidak bisa. Karena pertanda itu tidak menghubungkan antara logika itu”.</p>	Menunjukkan	Imperatif	<p>Tidak Langsung</p> <p>Tidak Literal</p> <p>Melengkapi</p> <p>Pesan Verbal</p>
9.	<p>Deddy Corbuzier : “Tapi apakah ada logikanya?”</p> <p>Ustad Wijayanto: “Enggak. Logika gak tapi bisa berjalan sesuai kenyataan. Karena itu juga kearifan. Misalnya dilarang wanita itu duduk di depan pintu. Itu kaitannya dengan</p>	Menjelaskan	Indikatif	<p>Langsung</p> <p>Literal</p> <p>Melengkapi</p>

	kesopanan”.			Pesan Verbal
10.	Deddy Corbuzier : “Berarti aslinya ada alasan tertentu?” Ustad Wijayanto : “Betul. Ada nilai sosiologisnya. Itu perlu dihidupkan ada sesuatu yang punya nilai moral”.	Menjelaskan	Indikatif	Langsung Literal Melengkapi Pesan Verbal
11.	Deddy Cobuzier : “Agama seperti sebilah pisau saja ya” Ustad Wijayanto : “Iya, sama-sama pisau dipakai menghasilkan 50 juta bagi perampok, 50 juta bagi dokter. Sama-sama bedah perut tapi satu dibedah karena dirampok, kurang ajar, yang satu Alhamdulillah lain kali dibedah lagi. Nah jadi sama-sama pisau makanya bahayanya disitu. Maka, gunakanlah pisau pada tempatnya. Pada sesuatu yang bermanfaat. Sama dengan mau tahu tahi lalat, padahal yang konstruktif dong. Buatlah menjadi yang baik”. Deddy Corbuzier : “Baik, terima kasih Ustad”.	Menyatakan	Imperatif	Tidak Langsung Tidak Literal Melengkapi Pesan Verbal
12.	Deddy Corbuzier : “Tapi bagaimana dengan misalnya kan ada ilmu sosial saya mengerti. Di ajaran agamapun ada, tapi bagaimana dengan akhirnya membuat seorang anak ini menjadi tidak benar, ketakutan. Misalnya gini, jangan keluar magrib nanti diambil kuntilanak”. Ustad Wijayanto : “ Nah itu yang salah adalah reason-nya.	Menunjukkan	Obligatif	Langsung Tidak Literal Menekankan Pesan Verbal

	Harusnya yang tidak benar pada keyakinannya. Tetapi sebetulnya, jadi ada sesuatu yang anjurannya baik tetapi alasannya jadi keliru”.			
13.	Deddy Cobuzier : “Harusnya bagaimana?” Ustad Wijayanto: “ Misal, karena disitu akan membuat tidak baik kepada kesehatan dan efek-efek yang lain. Contoh di dalam tradisi Jawa, karena saya orang Jawa, mohon maaf. Mas Deddy juga orang Jawa. Orang tidak boleh ke laut dengan pakaian hijau”.	Menunjukkan	Kondisional	Tidak Langsung Tidak Literal Menekankan Pesan Verbal
14.	Deddy Corbuzier: “Misalkan jangan ke laut pakai pakaian hijau nanti diambil Nyi Roro Kidul”. Ustad Wijayanto: “ Nah itu yang salah adalah alasannya. Karena memang betul kalau ke laut atau ke gunung pakai <i>ijo</i> , maka kalau hilang sulit dicari. Karena tidak kelihatan karena warnanya sama. Dan itu kearifan yang perlu ditimbulkan”.	Menunjukkan	Indikatif	Tidak Langsung Literal Melengkapi Pesan Verbal
15.	Deddy Cobuzier: “Misalkan jangan ke laut pakai pakaian hijau nanti diambil Nyi Roro Kidul?” Ustad Wijayanto: “Nah itu yang salah adalah alasannya. Karena memang betul kalau ke laut atau ke gunung pakai <i>ijo</i> , maka kalau hilang sulit dicari. Karena tidak kelihatan karena warnanya sama. Dan itu kearifan yang perlu ditimbulkan. Sayangnya agamawan kadang-kadang juga dalam bahasa Belanda itu, <i>kebyak uyah</i>. <i>Kebyak uyah</i> itu	Menyatakan	Optatif	Tidak Langsung Literal Menekankan Pesan Verbal

	semuanya disamaratakan. Padahal sebetulnya anjuran sosialnya itu baik. Cuma <i>dikasih</i> tahu alasannya itu”. Deddy Cobuzier : “Oke menarik <i>banget</i> ”.			
16.	Deddy Corbuzier: “Bagaimana cara mendidik masyarakat supaya bisa membedakan antara mitos dengan logika?” Ustad Wijayanto: “ Ya karena sebetulnya biasanya basic-nya orang itu keyakinan, itu muncul pada agama. Dan orang itu ternyata agama itu lebih bisa diikuti walau tidak masuk logika. Padahal tidak semua agama itu tidak persis linier dengan logika. Bukan tidak masuk akal tetapi akal kita <i>engga</i> sampai kesana. Karena ada titik tertentu yang memang itu harus diyakini”.	Menjelaskan	Indikatif	Langsung Tidak Literal Melengkapi Pesan Verbal
17.	Deddy Cobuzier : “Bagaimana cara mendidik masyarakat supaya bisa membedakan antara mitos dengan logika?”. Ustad Wijayanto : “Ya karena sebetulnya biasanya <i>basic</i> -nya orang itu keyakinan, itu muncul pada agama. Dan orang itu ternyata agama itu lebih bisa diikuti walau tidak masuk logika. Padahal tidak semua agama itu tidak persis linier dengan logika. Bukan tidak masuk akal tetapi akal kita <i>engga</i> sampai kesana. Karena ada titik tertentu yang memang itu harus diyakini. Kalau dalam agama Islam, misalnya <i>attahiyat</i> harus gini (menunjuk	Menunjukkan	Obligatif	Tidak Langsung Tidak Literal Melengkapi Pesan Verbal

	<p>jari telunjuk) ya begini saja.Orang solat mengapa <i>attahiyat</i> gini (menunjuk jari telunjuk), saya partainya gini (menunjuk jari jempol, telunjuk dan kelingking) jadi <i>attahiyat</i> gini. Itu tidak bisa”.</p>			
18.	<p>Deddy Cobuzier : “Bagaimana cara mendidik masyarakat supaya dapat membedakan antara mitos dan logika?”</p> <p>Ustad Wijayanto : “Ya karena sebetulnya biasanya <i>basic</i>-nya orang itu keyakinan, itu muncul pada agama. Dan orang itu ternyata agama itu lebih bisa diikuti walau tidak masuk logika. Padahal tidak semua agama itu tidak persis linier dengan logika. Bukan tidak masuk akal tetapi akal kita <i>engga</i> sampai kesana. Karena ada titik tertentu yang memang itu harus diyakini. Kalau dalam agama Islam, misalnya <i>attahiyat</i> harus gini (menunjuk jari telunjuk) ya begini saja.Orang solat mengapa <i>attahiyat</i> gini (menunjuk jari telunjuk), saya partainya gini (menunjuk jari jempol, telunjuk dan kelingking) jadi <i>attahiyat</i> gini. Itu tidak bisa. Agama itu tidak dogmatis tapi ada dogma. Lha untuk itulah maka teman-teman yang menyadarkan masyarakat ini, satu harus punya nilai-nilai sesuatu, mana yang memang itu sesuatu yang harus diimani, mana yang itu sebetulnya</p>	Menyatakan	Obligatif	<p>Tidak Langsung</p> <p>Tidak Literal</p> <p>Melengkapi</p> <p>Pesan Verbal</p>

	<p><i>kurofaitahayul</i> dalam bahasa agama <i>tahayul bid'ah</i>. Jadi sesuatu memang tidak sesuai dengan agama. Misalnya karena ada larangan-larangan yang sebetulnya masalah mitos padahal itu sesungguhnya tidak bisa sejalan dengan kehidupan modern sekarang ini”.</p>			
19.	<p>Deddy Corbuzier: “Artinya kitapun harus bisa berpikir menerima sesuatu dengan selektif?”</p> <p>Ustad Wijayanto: “Betul-betul. Misalnya dulu ada wanita tidak boleh pulang malam. Sekarang ini agak susah di Jakarta tidak boleh pulang malam, jadi kacau. Mungkin karena macet jadi seperti itu. Jadi ada kontekstual yang dimana nilainya saja yang dipentingkan bukan pada simbolnya. Banyak orang terjebak pada simbol bukan pada nilainya. Dalam beragama seharusnya tidak begitu”.</p>	Menjelaskan	Indikatif	Langsung Literal Melengkapi Pesan Verbal
20.	<p>Deddy Corbuzier: “Terima kasih Ustad, yang pasti selalu memberikan kita inspirasi yang baik. Dan saya setuju sekali dengan Ustad Wijayanto. Kadang-kadang kita kalau terlalu dalam, kita bisa salah. Apalagi yang ngajari salah. Tapi kita percaya, jadi semuanya bisa salah. Jadi kitapun, sebagai manusiapun boleh percaya tapi harus berpikir”.</p> <p>Ustad Wijayanto : “Betul, karena mohon maaf. Bagi kami itu, mohon maaf. Sekarang ini, orang yang memegang agama itu, mau pakai apapun</p>	Melaporkan	Indikatif	Tidak Langsung Tidak Literal Menekankan Pesan Verbal

	<p>sekarang ini, pemelukada saja pakai agama. Mau <i>nipu</i> orang mengumpulkan uang saja pakai agama, menggandakan uang atas nama”.</p>			
21.	<p>Deddy Corbuzier : “Agama seperti sebilah pisau saja ya?” Ustad Wijayanto:“Iya, sama-sama pisau dipakai menghasilkan 50 juta bagi perampok, 50 juta bagi dokter. Sama-sama bedah perut tapi satu dibedah karena dirampok, kurang ajar, yang satu Alhamdulillah lain kali dibedah lagi. Nah jadi sama-sama pisau makanya bahayanya disitu”.</p>	Menjelaskan	Indikatif	Langsung Literal Melengkapi Pesan Verbal
22.	<p>Deddy Cobuzier : “Agama seperti sebilah pisau saja ya” Ustad Wijayanto :“Iya, sama-sama pisau dipakai menghasilkan 50 juta bagi perampok, 50 juta bagi dokter. Sama-sama bedah perut tapi satu dibedah karena dirampok, kurang ajar, yang satu Alhamdulillah lain kali dibedah lagi. Nah jadi sama-sama pisau makanya bahayanya disitu. Maka, gunakanlah pisau pada tempatnya. Pada sesuatu yang bermanfaat. Sama dengan mau tahu tahi lalat, padahal yang konstruktif dong. Buatlah menjadi yang baik”.</p> <p>Deddy Corbuzier : “Baik, terima kasih Ustad”.</p>	Menyatakan	Imperatif	Tidak Langsung Tidak Literal Melengkapi Pesan Verbal

LAMPIRAN D. TRANSKIP DATA

Peristiwa Tutar : Tanya Ustad Wijayanto
Acara : Hitam Putih Trans7
Topik : Nama Terpendek
Pembawa Acara : Deddy Corbuzier
Narasumber : Ustad Wijayanto
Tanggal Tayang : 08 Februari 2017

Deddy Corbuzier: “Bagaimana melihat fenomena meramal seseorang dengan berbagai alat dan teknik. Bagaimana menurut Ustad?”

Ustad Wijayanto: “Kita harus membedakan antara ramal yang sifatnya mitos, mistis atau meramal pertanda alam. Dulu ada peramal yang suka disebut peramal tetapi itu yang menangkap tanda-tanda alam. Misalnya Mbah Maridjan. Yang *ruso, ruso* itu. Dia tahu kalau ular turun pertanda akan ada lahar. Pertanda alam itu juga ramalan tetapi ramalan yang bisa diterima (logika). Tapi ada ramalan yang tidak ada hubungannya. Misalnya kejatuhan cicak itu pertanda apa misalnya. Lha itu tidak bisa. Karena pertanda itu tidak menghubungkan antara logika itu. Kecuali yang disabdakan oleh para nabi. Kalau Nabi kan, orang tidak bisa sekolah menjadi nabi, melamar jadi nabi, *gak* bisa. Kepeda yang terhormat Tuhan, saya ingin jadi nabi, pengalaman jadi *host* 7 tahun Hitam Putih, *gak* bisa, karena nabi itu harus pilihan. Dia harus *siddiq, amanah, tabligh, fatonah*, dia terpilih, nabi tidak boleh menipu. Yang biasa menipu,,,”

Deddy Corbuzier: “Tukang sulap”.

Ustad Wijayanto: “Iya tukang sulap,,dulu, dulu. Sekarang sudah sadar. Hokinya sudah diambil sekarang. Karena yang garisnya sini dihilangkan, sekarang jadi orang baik”.

Deddy Corbuzier: “Ada gak mitos yang benar-benar terjadi?”

Ustad Wijayanto: “Bisa saja (terjadi) karena mitos itu nanti bisa berfungsi kepada beberapa hal. Pertama, karena mitos itu memang untuk panduan berperilaku, jadi diciptakannya mitos untuk panduan perilaku misalnya di Belanda itu pernah ada menggunakan mitos yang luar biasa bagus, super *prestisen*, tahayul, atau mitos yang dihidupkan karena bisa untuk pranata sosial. Misalnya gini. Ada satu, ini kejadian betul ketika ada satu toko yang setiap hari dikencingi orang karena di depannya ada bar. Jadi setelah pulang dari situ, dia kencing di situ. Dikasih lampu lalu banyak lomba disitu. Lomba kencing disitu. Akhirnya, karena disana ada mitos bahwa ada tempat untuk sesaji untuk pemuja dewa maka itu tidak boleh dikencingi kalau dikencingi dia akan berakibat sial. Maka gak usah ditulisi, dilarang kencing disini. Langsung dibikin sesaji, dupa, kemenyan segala macam taruh disitu. Sejak saat itu tidak ada orang yang kencing disitu. Karena takut. Nanti saya kencing terus bengkak, begitukan luar biasa. Ini contoh penggunaan. Atau di Jawa ada mitos tidak boleh menebang pohon-pohon besar. Itu punya kearifan sosial supaya kelestarian alam”.

Deddy Corbuzier: “Percaya tidak meramal pakai daun teh? Meramal hidup pakai daun teh?”

Ustad Wijayanto: “Ya itu *probability* saja. Tidak 100%. Karena kalau dalam Islam sampai mohon maaf, itu dikatakan ada sesuatu yang orang itu tidak tahu apa yang terjadi besok pagi. Walaupun dirinya sendiri. Salah satu dimana kita mati saja ditegaskan. Tidak ada satupun makhluk di dunia ini yang tahu kapan dan dimana dia mati. Sebab dia tahu

kalau matinya kapan, dia tidak bisa mati. Misalkan, mas Deddy matinya di Jakarta. Besok pindah. Jadi malaikat Izrail mau *nyabut, lho* Deddy kemana ini. Kan *gak* ketemu”.

Deddy Corbuzier: “Mitos jaman dulu itu ada logikanya tidak? Misalkan tidak boleh keluar atau pulang magrib?”

Ustad Wijayanto: “Itu fungsi sosiologis. Karena jam-jam itu adalah jam-jam dimana pergantian. Ternyata ada rahasianya. Ternyata itu pergantian antara magrib dan isya. Makanya magrib itu tidak boleh keluar kaitannya dengan perubahan antara siang dan malam. Itu gravitasi bumi akan berubah. Makanya ada anak kecil tidur abis ashar setelah itu *abis* sore tidur. Begitu bangun cari tas mau ke sekolah dan itu sering dialami karena disitu ada pergantian. Makanya dalam Islam, dilarang tidur abis subuh, dilarang tidur *abis* ashar. Abis subuh membuat rejeki tidak lancar. *Abis* asar membuat orang rusak ingatan. Kalau abis subuh dia tidur, abis asar juga tidur. Dia sudah melarat dan edan lagi”.

Deddy Corbuzier: “Tapi apakah ada logikanya?”

Ustad Wijayanto: “Enggak. Logika gak tapi bisa berjalan sesuai kenyataan. Karena itu juga kearifan. Misalnya dilarang wanita itu duduk di depan pintu. Itu kaitannya dengan kesopanan”.

Deddy Corbuzier: “Berarti aslinya ada alasan tertentu?”

Ustad Wijayanto: “Betul. Ada nilai sosiologisnya. Itu perlu dihidupkan karena itu ada sesuatu yang punya nilai moral. Yang tidak boleh ketika dia mempercayai 100% terhadap itu. Karena tidak semuanya. Tentu, misalnya tahi lalat. Saya bukan anti, tidak! Tetapi tentu ada probabilitas karena ada dalam teori Psikologi ada cirilogi. Cirilogi bisa dilihat bahkan tulisan tangan.

Deddy Corbuzier: “Tapi bagaimana dengan misalnya kan ada ilmu sosial saya mengerti. Di ajaran agamapun ada, tapi bagaimana dengan

akhirnya membuat seorang anak ini menjadi tidak benar, ketakutan. Misalnya gini, jangan keluar magrib nanti diambil kuntilanak”.

Ustad Wijayanto: “Nah itu yang salah adalah *reason*-nya. Harusnya yang tidak benar pada keyakinannya. Tetapi sebetulnya, jadi ada sesuatu yang anjurannya baik tetapi alasannya jadi keliru”.

Deddy Cobuzier : “Harusnya bagaimana?”

Ustad Wijayanto: “Misal, karena disitu akan membuat tidak baik kepada kesehatan dan efek-efek yang lain. Contoh di dalam tradisi Jawa, karena saya orang Jawa, mohon maaf. Mas Deddy juga orang Jawa. Orang tidak boleh ke laut dengan pakaian hijau”.

Deddy Corbuzier: “Takut diambil Nyi Roro Kidul”.

Ustad Wijayanto: “Nah itu yang salah adalah alasannya. Karena memang betul kalau ke laut atau ke gunung pakai *ijo*, maka kalau hilang sulit dicari. Karena tidak kelihatan karena warnanya sama. Dan itu kearifan yang perlu ditimbulkan. Sayangnya agamawan kadang-kadang juga dalam bahasa Belanda itu, *kebyak uyah*. *Kebyak uyah* itu semuanya disamaratakan. Padahal sebetulnya anjuran sosialnya itu baik. Cuma dikasih tahu alasannya itu”.

Deddy Cobuzier: “Oke menarik *banget*”.

Deddy Corbuzier: “Bagaimana cara mendidik masyarakat supaya bisa membedakan antara mitos dengan logika?”

Ustad Wijayanto: “Ya karena sebetulnya biasanya *basic*-nya orang itu keyakinan, itu muncul pada agama. Dan orang itu ternyata agama itu lebih bisa diikuti walau tidak masuk logika. Padahal tidak semua agama itu tidak persis linier dengan logika. Bukan tidak masuk akal tetapi akal kita *engga* sampai kesana. Karena ada titik tertentu yang memang itu harus diyakini. Kalau dalam agama Islam, misalnya

attahiyat harus gini (menunjuk jari telunjuk) ya begini saja. Orang solat mengapa *attahiyat* gini (menunjuk jari telunjuk), saya partainya gini (menunjuk jari jempol, telunjuk dan kelingking) jadi *attahiyat* gini. Itu tidak bisa. Agama itu tidak dogmatis tapi ada dogma. Lha untuk itulah maka teman-teman yang menyadarkan masyarakat ini, satu harus punya nilai-nilai sesuatu, mana yang memang itu sesuatu yang harus diterima diimani, mana yang itu sebetulnya *kurofaitahayul* dalam bahasa agama *tahayul bid'ah*. Jadi sesuatu memang tidak sesuai dengan agama. Misalnya karena ada larangan-larangan yang sebetulnya hanya masalah mitos padahal itu sesungguhnya tidak bisa sejalan dengan kehidupan modern sekarang ini”.

Deddy Corbuzier: “Artinya kitapun harus bisa berpikir menerima sesuatu dengan selektif?”

Ustad Wijayanto: “Betul-betul. Misalnya dulu ada wanita tidak boleh pulang malam. Sekarang ini agak susah di Jakarta tidak boleh pulang malam, jadi kacau. Mungkin karena macet jadi seperti itu. Jadi ada kontekstual yang dimana nilainya saja yang dipentingkan bukan pada simbolnya. Banyak orang terjebak pada simbol lupa pada nilainya. Dalam beragama seharusnya tidak begitu”.

Deddy Corbuzier: “Terima kasih Ustad, yang pasti selalu memberikan kita inspirasi yang baik. Dan saya setuju sekali dengan Ustad Wijayanto. kadang-kadang kita kalau terlalu dalam, kita bisa salah. Apalagi yang ngajari salah. Tapi kita percaya, jadi semuanya bisa salah. Jadi kitapun, sebagai manusia pun boleh percaya tapi harus berpikir”.

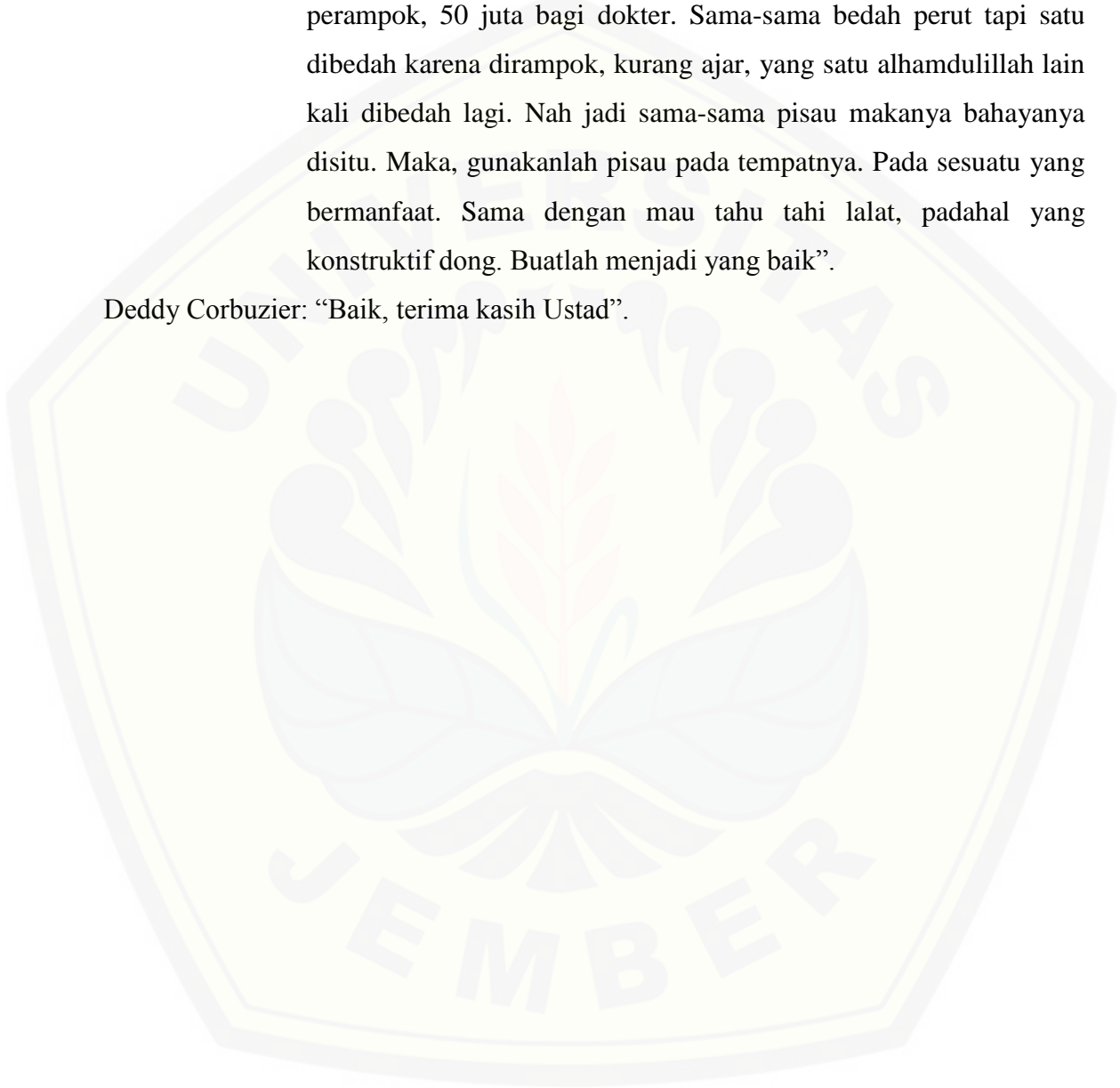
Ustad Wijayanto: “Betul, karena mohon maaf. Bagi kami itu, mohon maaf. Sekarang ini, orang yang megang agama itu, mau pakai apapun sekarang ini, pemelukada saja pakai agama. Apa saja pakai agama lho, mau *nipu*

orang mengumpulkan uang saja pakai agama, menggandakan uang atas nama agama”.

Deddy Corbuzier: “Agama seperti sebilah pisau saja ya?”

Ustad Wijayanto: “Iya, sama-sama pisau dipakai menghasilkan 50 juta bagi perampok, 50 juta bagi dokter. Sama-sama bedah perut tapi satu dibedah karena dirampok, kurang ajar, yang satu alhamdulillah lain kali dibedah lagi. Nah jadi sama-sama pisau makanya bahayanya disitu. Maka, gunakanlah pisau pada tempatnya. Pada sesuatu yang bermanfaat. Sama dengan mau tahu tahi lalat, padahal yang konstruktif dong. Buatlah menjadi yang baik”.

Deddy Corbuzier: “Baik, terima kasih Ustad”.



AUTOBIOGRAFI



Arif Puguh Santoso, penulis skripsi ini lahir di Kediri, 20 April 1994. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan suami istri, bapak Sutrisno dan ibu Sulikah yang bertempat tinggal di Jalan Jawa 184 Dusun Sembak, Desa Grogol, Kabupaten Kediri. Penulis memulai pendidikan di RA Ash-Shohibiyah Sembak Grogol Kediri lulus pada tahun 2001. Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri Sendang Banyak Kediri lulus pada tahun 2007, lalu melanjutkan pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Grogol Kediri lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 1 Grogol Kediri lulus pada tahun 2013. Lulus dari SMA, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada tahun 2013 melalui jalur SNMPTN Undangan dengan Beasiswa Bidik Misi. Program studi yang diambil adalah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Selama SD penulis aktif di Pramuka dan beberapa kali mewakili sekolah untuk lomba cerdas cermat. Selama menempuh pendidikan di Universitas Jember, penulis tercatat menjadi anggota Paduan Suara Mahasiswa FKIP UNEJ, PARANADA dan aktif di organisasi mahasiswa, HMP IMABINA FKIP UNEJ sebagai anggota bidang seni dan olahraga pada masa bakti 2014 dan menjadi ketua bidang seni dan olahraga pada masa bakti 2015. Penulis dapat ditemui di arifpuguhs@gmail.com.